



**KAJIAN MOTIF BATIK PADA BATIK
CARICA LESTARI DI KABUPATEN WONOSOBO**

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

Oleh :

Fitriatus Sa'diyah NIM. 5401411071

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA**

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

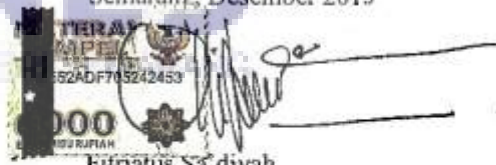
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis (Skripsi) ini bebas dari plagiat, dan apabila dikemudian hari terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI

Semarang, Desember 2015



Fitriatus Sa'diyah

NIM. 5401411071

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul KAJIAN MOTIF BATIK PADA BATIK CARICA LESTARI DI KABUPATEN WONOSOBO telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 13 bulan Januari tahun 2016 :

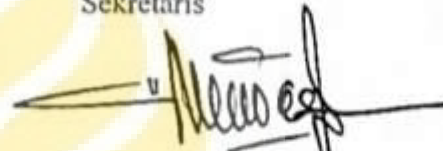
Panitia

Ketua Panitia



Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



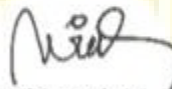
Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji I



Dr. Ir. Rodia Syamwil M.Pd
NIP. 195303211990112001

Penguji II



Dra. Widowati, M. Pd
NIP. 196303161987022001

Penguji III/Pembimbing



Dra. Musdalifah, M. Si
NIP. 196211111987022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

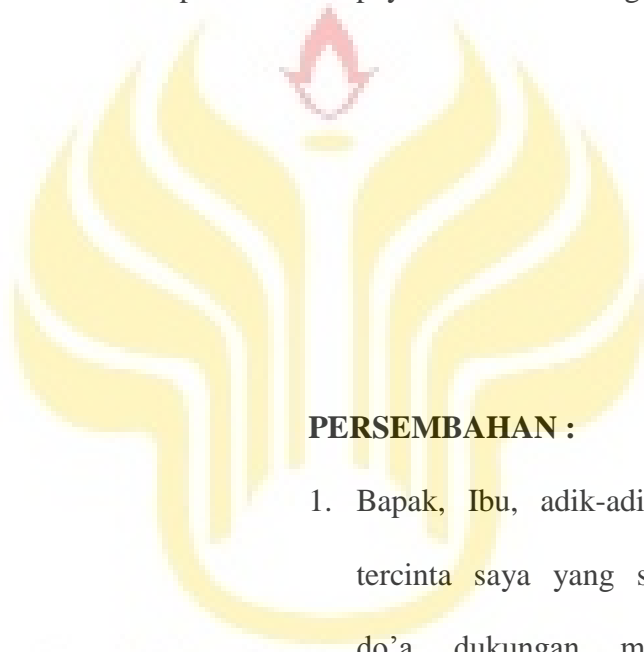
Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik



Dia Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

MOTTO :

1. Tidak ada kata lelah apabila ikhlas, tulus dan niat
2. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung (Aali ‘Imraan:200)



PERSEMBAHAN :

1. Bapak, Ibu, adik-adikku dan keluarga tercinta saya yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, masukan, teladan dan inspirasi selama ini.
2. Teman-teman angkatan 2011
3. Almamater

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fitriatus Sa'diyah. 2015. *Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo.* Skripsi. Pembimbing : Dra. Musdalifah, M.Si. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Motif batik Carica Lestari khas Kabupaten Wonosobo memiliki ciri khas motif carica dan purwaceng yang belum banyak dikenal dikalangan masyarakat luas seperti batik daerah lain, maka diperlukan upaya untuk mengangkat ketenaran batik khas Kabupaten Wonosobo. Sumber ide penciptaan motif batik merupakan hasil dari ekspresi budaya daerah dan potensi alam yang terdapat dilingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif batik dan sumber ide penciptaan motif batik yang diproduksi di Batik Carica Lestari Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian adalah Batik Carica Lestari dengan informan utama dalam penelitian ini yaitu pemilik dan pembatik batik Carica Lestari berjumlah 5 orang serta informan pendukung adalah konsumen, budayawan dan desainer batik Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik muncul didaerah Wonosobo pada tahun 2008 di desa Talunombo. Jenis batik Wonosobo adalah batik pedalaman dengan teknik pembuatannya yaitu batik cap, tulis, printing dan jumputan. Jenis motif batik carica lestari adalah golongan geometris untuk batik cap dan golongan non geometris untuk batik tulis. Ornamen utama yang digunakan pada batik Carica Lestari diantaranya ornamen tumbuhan, `ngunan, binatang, meru, dan kupu-kupu. Ornamen pengisi yang digunakan berupa tumbuh-tumbuhan dan buah yang berukuran kecil, sedangkan isen-isen yang digunakan berbentuk sederhana berupa titik-titik. Karakteristik warna batik Carica Lestari yaitu terang dan mencolok (*ngejreng*) yang disesuaikan dengan bentuk motif batik, dan warna yang terang ini memberikan kesan hangat pada pemakainya. Filosofi yang terkandung dalam batik Carica Lestari merupakan makna simbolik sesuai motif yang digambarkan seperti motif carica yang berarti menyegarkan dan motif purwaceng yang berarti menghangatkan. Sumber ide penciptaan motif batik berasal dari benda-benda alam yang ada disekitar, batik tradisional dan budaya daerah.

Simpulan bahwa 1)Jenis batik batik Wonosobo adalah batik tulis, cap, printing dan jumputan dengan jenis motif geometris dan non geometris. Ornamen utama yang digunakan diantaranya ornamen tumbuhan, bangunan, binatang, meru, dan kupu-kupu. Ornamen pengisi berukuran lebih kecil dengan isen-isen titik-titik yang memiliki karakteristik warna yang mencolok serta filosofi pada

batik yang merupakan makna simbolik dari motif yang digambarkan.2) Sumber ide penciptaan motif batik berasal dari benda-benda alam, batik tradisional dan budaya daerah. Penerapan sumber ide penciptaan motif batik yaitu dengan menggambarkan menyerupai bentuk asli. Saran yang diberikan adalah batik carica lestari meningkatkan motif batik yang lebih beragam dan tetap melestarikan serta mempertahankan motif batik Wonosobo, serta memperbanyak memproduksi batik dengan warna alam dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

Kata Kunci : Kajian, Motif Batik, Sumber Ide



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis karena dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: KAJIAN MOTIF BATIK PADA BATIK CARICA LESTARI DI KABUPATEN WONOSOBO. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motif batik dan sumber ide penciptaan motif batik yang diproduksi di Batik Carica Lestari Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak berupa saran, bimbingan, maupun petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati ucapkan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Ketua Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
4. Dra. Musdalifah, M.Si, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sehingga skripsi ini tersusun
5. Seluruh Dosen Jurusan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan do'a dan membimbing dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kelompok Batik Carica Lestari yang telah membimbing dan mengizinkan untuk mengadakan penelitian.
8. Dinas Perindustrian dan perdagangan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan prodi Tata Busana angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan doa.
10. Teman-teman Kos Griya Kasih Ibu yang telah memberikan semangat dan doa.
11. Sahabat saya Anggraeni Putri Pertiwi, S.Ked, Laila Hylabi ,S.H, dan Shodikin, S.Pd yang telah memberikan semangat dan doa.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Desember 2015

Fitriatus Sa'diyah
NIM. 5401411071

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Penegasan Istilah	7
1.8 Sistematika Skripsi	9
BAB 2: LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Batik	10
2.2 Penggolongan Jenis Batik	11
2.3 Motif Batik	16
2.4 Jenis-jenis Motif Batik	17
2.5 Konstruksi Motif Batik	30

2.6 Sumber Ide	39
2.7 Proses Pembuatan Batik	40
2.8 Motif Batik Khas Kabupaten Wonosobo	51
2.9 Penelitian yang Relevan	63

BAB 3: METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	65
3.3 Lokasi Penelitian	65
3.4 Sumber Data Penelitian	66
3.5 Fokus Penelitian	71
3.6 Teknik Pengumpulan Data	74
3.7 Keabsahan Data	76
3.8 Teknik Analisis Data	79

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian	83
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	83
4.1.2 Batik Carica Lestari	84
4.2 Deskripsi Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo	88
4.2.1 Jenis Batik Carica Lestari	88
4.2.2 Jenis Motif Batik Carica Lestari	92
4.2.3 Kontruksi Motif Batik Carica Lestari	109
4.2.4 Pewarnaan Batik Carica Lestari	118
4.2.5 Filosofis Batik Carica Lestari	121
4.2.6 Batik Wonosobo	123
4.2.7 Sumber Ide Penciptaan Motif	125

BAB 5: PENUTUP

5.1 Simpulan 129
5.2 Saran 130

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN 134



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Motif Ceplok	19
2.2 Motif Kawung	20
2.3 Motif Sidomukti	21
2.4 Motif Truntum	22
2.5 Motif Parang	23
2.6 Motif Lereng	24
2.7 Motif Udan Liris	24
2.8 Motif Serak	25
2.9 Motif Lung-lungan	25
2.10 Motif Lung-lungan Babon Angrem	26
2.11 Motif Lung-lungan Grageh	26
2.12 Motif Semen	27
2.13 Motif Tambal	27
2.14 Motif Soblog	28
2.15 Motif Pamiluto	29
2.16 Motif Sekar Jagad	29
2.17 Motif Buketan	30
2.18 Ornamen Meru	31
2.19 Ornamen Tumbuhan	32
2.20 Ornamen Garuda	32
2.21 Ornamen Burung	33
2.22 Ornamen Bangunan	33
2.23 Ornamen Lidah Api	34
2.24 Ornamen Naga	35
2.25 Ornamen Binatang	35
2.26 Ornamen Kupu-kupu.....	36
2.27 Ornamen Pohon Hayat	37
2.28 Ornamen Pengisi	37

2.29 Isen-isen	38
2.30 Peta Kabupaten Wonosobo	52
2.31 Tumbuhan Carica	54
2.32 Tumbuhan Purwaceng	55
2.33 Komplek Candi Arjuna	59
3.34 Triangulasi Sumber Data	79
3.35. Model Analisis Interaktif	81
4.36 Rumah Produksi KBU batik Carica Lestari	84
4.37 Desa Talunombo	86
4.38 Batik Tulis Carica Lestari	91
4.39 Batik Cap Carica Lestari	91
4.40 Batik Printing Carica Lestari	91
4.41 Batik Jumputan Carica Lestari	92
4.42 Motif Rejeng	95
4.43 Motif Candi Dieng	95
4.44 Motif Sekar Jagad Carica	97
4.45 Motif Kawung Carica	97
4.46 Motif Geblek Rejeng dan Relief Candi	98
4.47 Motif Sidomukti Carica Bunga Tabur	99
4.48 Motif Parang Lombok	100
4.49 Motif Kuda Lumping	101
4.50 Motif Buah Carica	102
4.51 Motif Abstrak Carica	103
4.52 Motif Purwaceng	104
4.53 Motif Lung Carica	104
4.54 Motif Serat Kayu dan Lung Carica	105
4.55 Motif Relief dan Lung Carica	106
4.56 Motif Serat Kayu	106
4.57 Motif Bunga Tabur	107
4.58 Motif Batik Tulis Carica Lestari	108
4.59 Ornamen Tumbuhan	111

4.60 Ornamen Bangunan	112
4.61 Ornamen Binatang	112
4.62 Ornamen Meru	113
4.63 Ornamen Kupu-kupu.....	114
4.64 Ornamen Pengisi	115
4.65 Isen-isen batik Carica Lestari	118



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Informan Utama Penelitian	66
3.2 Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	69
3.3 Fokus Penelitian	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	134
2. Surat Observasi Desperindag	135
3. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi	136
4. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	137
5. Surat Ijin Penelitian	138
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	139
7. Surat Permohonan Validator	140
8. Lembar Penilaian Instrumen	142
9. Instrumen Penelitian	150
10. Pedoman Observasi	151
11. Pedoman Wawancara	153
12. Daftar Informan Penelitian.....	170
13. Transkrip hasil wawancara	172
14. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Pemilik Batik Carica Lestari	219
15. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Pembatik Batik Carica Lestari	220
16. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan konsumen Batik Carica Lestari	225
17. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Budayawan daerah Kabupaten Wonosobo	228
18. Surat keterangan wawancara dan observasi dengan Desainer daerah Kabupaten Wonosobo	229
19. Struktur Anggota Kelompok Batik Carica Lestari.....	230
20. Koleksi Motif Batik Carica Lestari	231
21. Koleksi Cap Carica Lestari	232
22. Koleksi Batik Carica Lestari	234
23. Foto Dokumentasi	239

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar terdiri dari banyak suku sehingga muncullah beragam adat-istiadat, budaya dan kultur lainnya. Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang adiluhung. Beraneka ragam jenis batik nusantara telah menjadikan batik di Indonesia semakin dikenal luas hingga mancanegara. Meskipun batik sudah dikenal secara luas namun pemakai batik masih banyak yang belum memahami aspek-aspek yang terkandung dalam kain batik. Aspek-aspek yang terkandung dalam batik yaitu aspek kehidupan baik aspek historis, filosofi, wisata maupun budaya sehingga perlu dilestarikan.

Batik Indonesia menjadi semakin terkenal setelah memperoleh pengakuan dari badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya budaya *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang mengukuhkan batik sebagai *the world cultural heritage* (warisan budaya dunia) asli milik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 dan sampai saat ini pada tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. UNESCO mengakui bahwa batik Indonesia mempunyai teknik membuat batik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal (Kina, 2013:7). Sejak ditetapkannya Hari Batik Nasional, presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 17 November 2009 menerbitkan Keputusan Presiden No 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Penerbitan Kepres Nomor 33 Tahun 2009

sebagai usaha pemerintah meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia di forum Internasional (<http://fitinline.com> diakses 20 Juli 2015).

Pengakuan UNESCO membawa pengaruh penting dalam sarana promosi dan marketing. Perjalanan sejarah batik berevolusi dari hanya terbatas pada lingkungan keraton hingga meluas ke kalangan masyarakat umum. Batik mempunyai potensi sebagai industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Hal inilah yang mendorong Pemerintah Daerah mencoba membangkitkan lagi potensi seni batik didaerahnya, atau memfasilitasi tumbuhnya seni dan industri batik dengan alasan identitas budaya daerah maupun sebagai prospek peningkatan ekonomi.

Kerajinan batik yang berkembang di berbagai daerah memiliki ciri khas tersendiri mulai dari motif serta warna yang digunakan. Kerajinan batik ini telah merambah juga di Kabupaten Wonosobo. Batik khas Wonosobo mulai muncul di pertengahan tahun 2008 di desa Talunombo Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Jumlah pengrajin batik Wonosobo relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah pengrajin batik di daerah lain dikarenakan jumlah masyarakat Wonosobo lebih banyak memilih bekerja sebagai petani, pedagang dan pekerja pabrik yang sifatnya mudah dibandingkan membatik yang memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam pembuatannya. Menurut Kepala Desa setempat ide perintisan batik tersebut bermula dari salah satu warga yang membuat kerajinan batik untuk mengikuti lomba pada kegiatan Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Bermula dari kegiatan tersebut maka Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Wonosobo memberikan fasilitas dan pelatihan

kepada warga sekitar mengenai kerajinan membatik. Calon pembatik dari Talunombo belajar batik dengan mengikuti pelatihan di Purworejo dan Pekalongan untuk menambah ketrampilan dan wawasan dalam membatik.

Batik Kabupaten Wonosobo memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik di daerah lain. Wonosobo yang sama sekali tidak memiliki sejarah kerajinan batik sekarang mencoba menggeluti kerajinan batik motif baru yakni, memproduksi batik dengan motif tumbuhan carica dan purwaceng. Batik dikembangkan di Kabupaten Wonosobo bermula dari Pemerintah Desa yang ingin mempunyai produk unggulan, dan kemudian diberi fasilitas serta pelatihan membatik dari Dinas UMKM Kabupaten Wonosobo. Motif tersebut terinspirasi dari dua jenis tumbuhan yang hanya bisa tumbuh di pegunungan Dieng. Pengrajin sangat antusias dalam mengeksplor batik dengan melakukan percobaan-percobaan menggunakan berbagai macam bahan, alat, material dan motif dalam proses membatik. Hasil kreatifitas oleh pencipta motif dalam mendesain batik merupakan ekspresi dari budaya daerah dan potensi alam pada lingkungan sekitar. Percobaan yang dilakukan pengrajin tersebut menghasilkan motif-motif baru yaitu motif lung carica, motif kawung purwaceng, motif relief geblek renteng, motif sindoro sumbing, motif relief candi dan bunga, dan masih banyak lagi motif baru lainnya.

Batik Carica Lestari sudah dapat berdiri sendiri namun proses pemasaran masih dibantu oleh dinas dan dipasarkan kepada konsumen yang sudah dikenal dan pesanan. Kendala lain yang dialami oleh batik Carica Lestari adalah dalam memenuhi ketersediaan bahan baku untuk membatik yaitu jauhnya jarak antara Wonosobo dan Pekalongan, karena di daerah Wonosobo tidak tersedia bahan

baku untuk proses membatik. Bahan baku membatik dibeli di Pekalongan yang harganya lebih terjangkau dibanding dengan daerah lain. Pewarnaan pada batik Carica Lestari masih banyak yang menggunakan bahan sintetis, sedangkan banyak bahan-bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar batik Carica Lestari yang bisa digunakan sebagai bahan pewarna alam. Motif batik Wonosobo belum begitu banyak dikenal dikalangan masyarakat luas seperti batik daerah lain maka diperlukan perubahan yang lebih baik dengan mengangkat ketenaran batik khas Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengangkat judul “Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo” karena batik Wonosobo memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk motif, memperkenalkan seni baru dari daerah Wonosobo, agar masyarakat Wonosobo dapat meneruskan, menjaga, memelihara serta mengembangkan batik khas Kabupaten Wonosobo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1.2.1 Batik Carica Lestari yang merupakan batik khas Wonosobo dan masih belum banyak dikenal masyarakat daerah lain.
- 1.2.2 Masyarakat tidak mengetahui sejak kapan batik muncul di Wonosobo.
- 1.2.3 Masyarakat Wonosobo masih banyak yang tidak mengetahui motif khas dari Batik Carica Lestari.
- 1.2.4 Masyarakat Wonosobo sebagian besar tidak memahami filosofi dari batik Carica Lestari khas Kabupaten Wonosobo.

- 1.2.5 Masyarakat Wonosobo belum mengetahui dari mana sumber ide penciptaan motif batik Carica Lestari.
- 1.2.6 Pemasaran batik Carica Lestari masih terbatas pada lingkup daerah Wonosobo hal ini disebabkan karena batik Carica belum dikenal dan belum banyak diminati masyarakat luas seperti batik Solo, Yogyakarta dan Pekalongan.
- 1.2.7 Pewarnaan pada batik Carica Lestari masih banyak yang menggunakan bahan sintetis, sedangkan banyak bahan-bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar batik Carica Lestari yang bisa digunakan sebagai bahan pewarna alam.
- 1.2.8 Batik Carica Lestari terkendala dalam memenuhi ketersediaan bahan baku dengan jarak yang cukup jauh antara Wonosobo dan Pekalongan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu memberikan pembatasan terhadap permasalahan. Penelitian ini hanya dibatasi pada : jenis dan bentuk motif batik Wonosobo dan sumber ide yang mendasari penciptaan motif batik Wonosobo dari tahun 2008-2015

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimanakah motif batik yang diproduksi batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015?

1.4.2 Bagaimanakah sumber ide yang digunakan untuk menciptakan motif batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015?

1.5 Tujuan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Mengkaji motif batik yang diproduksi batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015.

1.5.2 Mengetahui sumber ide penciptaan motif batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat, adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda bangsa Indonesia mengenai perkembangan budaya dan seni batik.
2. Menambah pengembangan IPTEK pengrajin setempat dalam mengembangkan motif batik.
3. Dapat mengembangkan dan melestarikan budaya leluhur.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah seni batik daerah dengan memberikan masukan pada batik Carica Lestari, sehingga motif batik di Kabupaten Wonosobo lebih beragam.
2. Bahan acuan untuk pengrajin batik khas Kabupaten Wonosobo untuk mengembangkan motif batik khas Kabupaten Wonosobo.

3. Informasi tentang hasil penelitian ini tentang perkembangan motif batik pada industri pembuatan batik dapat digunakan oleh di kalangan masyarakat luas.

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Kajian

Kajian berarti hasil mengkaji, mengkaji adalah mempelajari, menyelidiki atau juga menelaah (KBBI 2015:491). Kajian adalah kata yang dipakai untuk suatu pengkajian atau kepentingan keilmuan. Ciri-ciri kajian yaitu hanya dikenal orang tertentu (ilmuwan, cendekia) dan dipakai dalam kegiatan–kegiatan ilmiah.

Kajian dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji motif batik yang diproduksi oleh batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2008-2015.

1.7.2 Motif Batik

Motif Batik adalah pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Ari Wulandari:113).

Sewan Susanto (1973:212) menyatakan bahwa motif merupakan gambar pada batik yang berupa perpaduan, antara lain: garis, bentuk, isen menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu unit keindahan. Motif batik adalah gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Motif batik semakin berkembang ke hampir seluruh daerah di Indonesia dengan ciri khas daerahnya. Munculnya motif batik baru dan motif batik daerah

menambah banyak koleksi motif batik Indonesia. Motif batik yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan motif batik yang ada pada batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo, yang meliputi jenis batik, bentuk motif batik dan karakter warna batik. Motif batik digambarkan berasal dari sebuah gagasan atau sebuah pemikiran yang disebut dengan sumber ide. Menurut Sri Widarwati (1996:58), sumber ide adalah sesuatu yang dapat dijadikan sumber informasi oleh desainer untuk menciptakan desain yang baru. Semua yang ada disekeliling kita, dapat kita pakai sebagai sumber ide untuk menciptakan desain.

1.7.3 Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo

Sejarah terbentuknya batik Carica Lestari bermula dari seorang pendatang yang merupakan pembatik dari Purworejo. Pada tahun 1987 mulailah memberikan pelatihan membatik kepada ibu-ibu warga di sekitar desa Talunombo. Batik yang sudah dihasilkan oleh ibu-ibu warga Talunombo kemudian diikuti sertakan pada lomba Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS). Pada tahun awal 2008 tepatnya bulan Mei mulailah batik dikembangkan di desa Talunombo dan menjadi batik khas Kabupaten Wonosobo.

Batik Carica Lestari Wonosobo diberi fasilitas oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Wonosobo sampai tahun 2010, namun sekarang fasilitas lebih banyak didapat dari UMKM. Program pelatihan tidak diulang dari proses awal pembuatan batik namun lebih ke peningkatan mutu, seperti pada pewarnaan menggunakan bahan alam.

1.8 Sistematika Skripsi

Pada penulisan skripsi sistematika penulisan terbagi dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, isi dan akhir yang terinci sebagai berikut :

1.8.1 **Bagian Pendahuluan** berisi halaman judul, halaman pengesahan, abstrak dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran

1.8.2 Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematikan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI. Pada bab ini menjelaskan mengenai pengertian batik, penggolongan jenis batik, motif batik, penggolongan motif batik, konstruksi motif batik, sumber ide, proses membatik, motif batik khas Kabupaten Wonosobo, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN . Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

BAB V : PENUTUP. Bab ini berisikan simpulan dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Batik

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik adalah salah satu busana tradisional Indonesia yang menggambarkan karya agung bangsa. Batik berasal dari bahasa Jawa *amba* dan titik. *Amba* yang berarti kain dan titik adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik. Pada dasarnya cara kerja membuat batik adalah menutup permukaan kain dengan malam cair agar ketika proses pewarnaan kain yang tertutup malam tidak ikut terkena warna (Abdul Aziz Sa'du, 2010:11).

Kuswadji berpendapat bahwa batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "*Mbatik*" kata *mbat* atau *ngembat* yang berarti melemparkan, sedangkan kata "*tik*" yang berarti titik. Batik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Batik menurut Soedjoko berasal dari bahasa Sunda yang berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan (Pamungkas E.A, 2010:3-4).

Batik mengambil istilah dari *amba* dan titik atau noktah yang diartikan sebagai sebuah aktifitas menulis atau membuat titik yang pada dasarnya merupakan salah satu cara membuat bahan untuk pakaian. Batik dapat diartikan sebagai teknik *wax-resist dyeing*, yaitu teknik pewarnaan menggunakan malam untuk mencegah terjadinya pewarnaan pada sebagian kain. Pengertian lain mengenai batik adalah sebuah hasil dari kain yang teknik pewarnaannya

menggunakan malam untuk mencegah terjadinya pewarnaan disebagian kain kemudian dipadukan dengan motif yang memiliki nilai yang khas (Abde Ahmad Senjaya, 2012:1).

Pengertian batik yang diperoleh dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikata bahwa batik adalah sebuah proses menggambar corak pada kain dengan cara melapisi menggunakan canting untuk meneteskan malam (lilin) pada bagian-bagian bagian kain yang tidak dikehendaki terkena warna. Batik berkembang dengan corak dan warna yang dapat menggambarkan zaman dan lingkungan yang membuatnya.

2.2 Penggolongan Jenis Batik

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa Kerajaan Majapahit sampai saat ini (Wulandari Ari:2011).

Berdasarkan teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap.

2.2.1 Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang proses pembuatannya yaitu kain dipola menggunakan pensil, kemudian digores dengan menggunakan alat sederhana berupa *canthing*. Karya batik tulis memiliki nilai seni tinggi karena semua dibuat secara konvensional oleh pengrajin. Proses pembuatan batik tulis sangat rumit,

pengerjaannya pun membutuhkan waktu cukup lama. Hal ini karena seluruh proses, mulai dari membuat pola motif, mengisi pola, hingga pewarnaan, dilakukan secara manual. Faktor lain yang membuat pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang lama adalah pengerjaan batik tulis dilakukan pada kedua sisi kain. Pembuatan batik tulis sangat mengandalkan keterampilan para pembatik. Pembuatan batik tulis membutuhkan waktu tiga hingga enam bulan. Setiap potongan motif yang diulang pada lembar kain, biasanya tidak akan pernah sama, batik bentuk maupun ukurannya. Pembuatan batik tulis yang rumit dan dengan segala kelebihan yang dimilikinya, membuat harga batik tulis relatif mahal (A.W. Roem 2010:32).

2.2.2 Batik Cap

Batik cap adalah batik yang dibuat menggunakan alat berbentuk cap atau *stamp*. Cap atau *stamp* yang digunakan dalam proses batik cap terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai motif yang diinginkan. Proses pembuatan batik cap membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari. Batik cap diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jumlah produksi batik yang banyak maka batik ini dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama (Ari Wulandari 2011:99).

2.2.3 Batik Printing

Batik *print* atau yang biasa disebut dengan batik printing adalah salah satu metode membatik yang baru dengan sistem *printing*. Teknik ini merupakan teknik pembuatan batik yang memproduksi batik dengan jumlah paling banyak

dibanding dengan batik cap dan tulis. Batik printing tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya, hanya saja motif yang dibuat adalah motif batik. Perbedaan motif batik *print* dengan batik cap atau batik tulis dapat dilihat dari permukaan dibalik kain. Pada batik *print* tidak terdapat peresapan warna ke seluruh bagian kain. Warna pada batik ini hanya menempel pada permukaannya saja, sehingga pada balik kain batik *print* masih terlihat warna putih (Aep Ahmad Senjaya 2012:49).

2.2.4 Batik Print Malam

Batik print malam adalah teknik pembuatan batik dimana terdapat perbaduan teknik sablon dan batik. Materi yang di print pada kain adalah malam (lilin) dan bukan pasta seperti batik print konvensional. Malam yang sudah menempel pada kain kemudian masuk pada proses pencelupan seperti proses pembuatan batik pada umumnya (Aep Ahmad Senjaya 2012:50)

2.2.5 Batik Cabut Warna

Batik cabut warna atau batik jumptan merupakan hasil produk yang diperoleh dari kombinasi proses batik dan proses tekstil kerajinan. Teknik ini dihasilkan oleh daerah-daerah yang tersebar di pedalaman Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta daerah-daerah diluar Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kombinasi kedua proses tersebut mempunyai kesamaan dalam hal pewarnaannya yaitu dengan sistem rintang. Pada batik digunakan lilin atau malam sebagai perintang warna sedangkan pada jumptan digunakan bahan perintang tali, benang atau sejenisnya yang kedap air untuk mendapatkan corak atau motif tertentu pada

bidang kain. Perkembangan batik ini didasarkan atas permintaan dan kebutuhan masyarakat (A.W.Roem dkk, 2010:72)

Berdasarkan macam-macam jenis batik, batik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

2.2.6 Batik Tradisional

Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan menggunakan isen-isen tertentu, dan tidak mengalami perkembangan tertentu atau biasa berkembang di keraton. Motif hiasan yang digunakan dalam batik keraton ini biasanya memakai semen, cuwiri, parang dan lain sebagainya (Abdul Aziz Sa'du, 2010:23).

2.2.7 Batik Motif Modern (Bebas)

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional tetapi dalam penentu motifnya dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu, misalnya motif flora atau fauna ukuran motif sangat besar-besar belum mengalami perkembangan motif yang begitu sangat maju. Batik modern merupakan jenis batik dengan proses pewarnaan menggunakan sistem baru berupa gradasi urat kayu ataupun rintang broklat. Batik jenis ini menggunakan motif baru yang berhubungan dengan estetika (Abdul Aziz Sa'du, 2010:31).

Jenis batik dilihat dari motifnya, tradisi batik terbagi menjadi batik pedalaman dan batik pesisir (Aep Ahmad 2012:12-14).

2.2.8 Batik Pedalaman

Batik pedalaman berkembang di wilayah pedalaman pulau jawa yang tetap memegang nilai-nilai konvensi dari tradisi dan tidak terpengaruh oleh unsur luar. Aturan yang ketat dari pembuat batik sering dihubungkan dengan mitologi, harapan-harapan, penandaan gender, status sosial, bahkan kekuatan gaib. Seni batik pedalaman berkembang di beberapa daerah misalnya, Yogyakarta, Surakarta, Tasikmalaya, Garut, Ciamis dan Banyumas.

Motif batik pedalaman dilihat dari desainnya mempunyai gambar yang rumit dan halus. Pewarnaan didominasi warna biru, kuning muda atau putih. Motif batik pedalaman merupakan motif kuno keraton diantaranya pola panji, *gringsing*, *kawung*, *parang* dan *tirta teja* (Ari Wulandari, 2011:68).

2.2.9 Batik Pesisir

Batik pesisir berkembang di sepanjang pesisir jawa yang menampilkan sikap independen dan adaptif terhadap berbagai pengaruh dari luar. Motif batik pesisir bebas dan kaya akan warna. Warna yang digunakan sebagai latar seperti jingga, biru tua, hijau tua, coklat tanah, dan ungu. Bentuk motif batik pesisir berupa tanaman, binatang dan ciri khas lingkungannya. Ragam hias ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menjadi ciri khas daerah, seperti letak geografis, keadaan alam, falsafah penduduk, sifat masyarakat, pola penghidupan dan kepercayaan masyarakat. Adanya pengaruh motif dapat dilihat dari penggunaan motif keramik Cina, rumah Cina, atau buket bunga Eropa. Batik pesisir berkembang di daerah seperti Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang,

Kudus, Juana, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura (Ari Wulandari, 2011:63).

2.3 Motif Batik

Motif merupakan gambar pada batik yang berupa perpaduan, antara lain: garis, bentuk, isen menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu unit keindahan. Motif batik adalah gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1973 :212). Motif adalah corak yang mencirikan dan mempunyai gaya. Corak tersebut berupa bentuk naturalistik maupun bentuk stilisasi yang merupakan stilisasi alam benda, baik berupa manusia, fauna, flora dan objek alam. Motif digambarkan secara visual dalam bentuk yang dipengaruhi oleh alam dan budaya. Gambar tersusun dari beberapa unsur berupa titik, garis dan bidang. Keberagaman bentuk motif dipengaruhi oleh adat, situasi dan daerah sehingga setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri (Anita, 2010).

Batik sebagai suatu cara menghias selembar kain, tidak bisa terlepas oleh adanya motif karena melalui motif dapat dikenali identitas suatu batik. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap . Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda (Ari Wulandari, 2011: 113).

Pengertian motif dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah gambar utama pada kain batik yang dipadukan oleh warna sebagai

perwujudan yang menggambarkan karakteristik khas suatu daerah. Motif adalah cerminan dari kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat istiadat masyarakat. Motif pada batik, selain memiliki keindahan visual juga memiliki keindahan secara filosofis, akibat dari adanya makna yang terkandung dalam motif-motif tertentu. Keindahan secara visual dalam motif batik akan timbul dari susunan dari perpaduan bentuk, garis, isen dan warna sesuai dengan prinsip-prinsip desain.

2.4 Jenis-jenis Motif Batik

Jenis-jenis motif batik tradisional berdasarkan bentuknya dikelompokkan menjadi dua yaitu (Ari Wulandari, 2011: 106) :

2.4.1 Motif Geometris

Motif geometris adalah motif tertua yang menggunakan unsur-unsur garis dan bangun, seperti miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajargenjang, lingkaran dan bintang, yang disusun secara berulang. Pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk obyek-obyek alam (Ari Wulandari, 2011: 106).

Motif-motif geometris antara lain:

2.4.1.1 Motif Ceplok, Kawung, Sidomukti dan Truntum

2.4.1.1.1 Motif Ceplok

Motif ceplok atau ceplokan adalah motif batik yang didalamnya terdapat gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan variasinya. Motif ceplok masuk kedalam motif geometris karena gambaran tersebut terletak pada bentuk

segitiga, lingkaran dan variasinya (Susanto, 1973:221). Pada dasarnya motif ceplok adalah perpaduan dari banyak bentuk seperti kotak, bintang dan lingkaran (Hetti Restianti, 2010:41).

Macam-macam motif ceplok antara lain:

1. Ceplok Grompol, digunakan untuk ibu mempelai putri pada saat pernikahan. Makna filosofis yang terdapat pada motif ini yakni diharapkan berkumpulnya rezeki, keturunan serta kebahagiaan hidup (Tim Sanggar Batik Barcode 2010:21).
2. Ceplok Sapit urang, memiliki makna filosofis dimana orang yang memakai diharapkan memiliki kepribadian yang baik (Tim Sanggar Batik Barcode 2010:33).
3. Ceplok Truntum, kain motif ini biasanya dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya agar cinta kasih dapat menghampiri kedua mempelai (Ari Wulandari, 2011:124). Makna lain dari motif truntum yakni orangtua memiliki tanggungjawab menuntun kedua mempelai (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:51).
4. Ceplok Cakar Ayam, motif ini biasanya digunakan untuk beberapa acara seperti upacara *mitoni* dan dipakai orang tua pengantin pada saat upacara siraman. Makna filosofis yang terkandung adalah agar seseorang yang berumah tangga bisa hidup mandiri (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:20).



Gambar 1. Motif Ceplok
 Sumber : batik-tulis.com

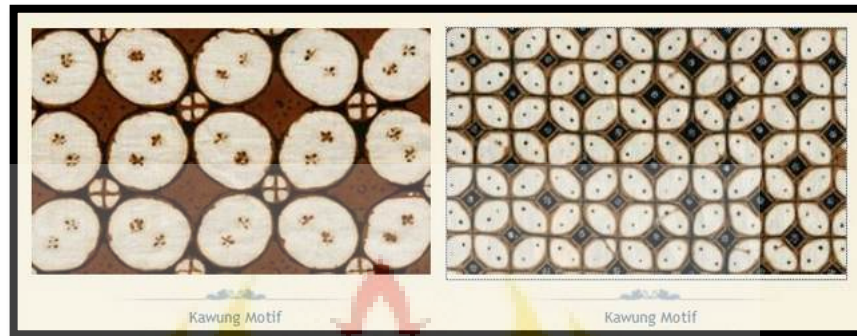
2.4.1.1.2 Motif Kawung

Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Motif kawung menggunakan bentuk dasar lingkaran (A.W. Roem dkk 2010:47).

Macam-macam motif kawung antara lain:

1. Kawung Picis adalah kawung-kawung yang tersusun dari bentuk kecil (Susanto 1973:226). Kawung Picis dikenakan dikalangan kerajaan dan memiliki makna filosofis yaitu melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya. Motif kawung picis juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu yang ada pada diri manusia (Tim Sanggar Batik Barcode 2010:24).
2. Kawung Bribil adalah kawung yang tersusun dari bentuk yang sedikit lebih besar (Susanto 1973:226).

3. Kawung Sen adalah bentuk kawung yang lebih besar dari kawung bribil (Susanto 1973:226).



Gambar 2. Motif Kawung
Sumber : batik-tulis.com

Kawung biasanya digunakan oleh para raja dan keluarga dekatnya sebagai lambang keadilan dan keperkasaan. Empat bulatan dengan sebuah titik pusat melambangkan raja didampingi oleh para pembantunya (Abdul Aziz Sa'du 2010:37)

2.4.1.1.3 Motif Sidomukti

Batik Sidomukti memiliki corak tradisional dengan lekuk-lekuk yang simetris. Penataan pola batik ini masih mengikuti aturan-aturan tertentu, karena disetiap ornamen yang digambarkan melambangkan arti yang sangat filosofis dari pengaruh budaya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk bahan pewarnaan batik masih tetap banyak memakai bahan-bahan alam seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dulu.

Kata sido dari sidomukti memiliki arti terus menerus atau menjadi, sedangkan mukti berarti hidup berkecukupan atau bahagia. Arti sidomukti yaitu harapan masa depan yang baik, dan penuh kebahagiaan bagi kedua mempelai. Pada zaman dahulu para pembatik sebelum membuat motif sidomukti biasanya melakukan

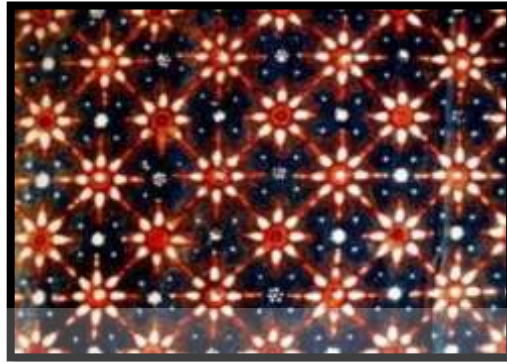
puasa dan doa agar siapapun yang memakai batik buatannya memperoleh *mukti* atau kebahagiaan yang sempurna (Jauharsari 2010:23)



Gambar 3. Motif Sidomukti
Sumber : anihaqqi.wordpress.com

2.4.1.1.4 Motif Truntum

Motif batik truntum diciptakan oleh Ratu Keraton Yogyakarta yang merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali (*tum-tum*). Ratu secara tidak sengaja membatik dengan menggambarkan bentuk bintang-bintang yang ada di langit (Hetti Restianti, 2010:40). Batik truntum dipakai oleh orang tua pengantin dalam upacara pernikahan. Harapannya orang tua mempelai mampu memberikan petunjuk dan contoh kepada putra putrinya untuk memasuki kehidupan baru berumah tangga yang penuh dengan dinamika hidup (Abdul Aziz Sa'du, 2010:36).



Gambar 4. Motif Truntum
Sumber : fitinline.com

2.4.1.2 Motif Parang, Lereng dan Udan Liris

2.4.1.2.1 Motif Parang

Corak parang dan lereng merupakan corak yang terdiri dari satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut kemiringan 45° (Ari Wulandari 2011:107). Motif parang ditandai dengan adanya motif mlinjon yang terdapat pada bidang miring antara dua deret parang yang bertolak belakang (Susanto 1973:227). Berikut macam-macam motif parang :

1. Parang Rusak Barong, parang barong adalah parang paling besar dan agung sehingga motif ini hanya boleh digunakan untuk raja pada ritual keagamaan dan meditasi (Ari Wulandari 2011:127).
2. Parang Kusumo, motif ini biasanya digunakan oleh calon pengantin perempuan pada acara pertunangan. Motif batik Parangkusumo terdiri dari unsur motif api dan motif mlinjon (Susanto 1973:227). Motif-motifnya tersusun menurut garis diagonal, motif api atau motif parang posisinya bertolak belakang dengan motif mlinjon yang berbentuk segi empat belah ketupat. Di tengah-tengah motif api terdapat dua motif bunga kecil yang bertajuk tiga dan saling bertolak belakang.

Motif batik parang kusuma biasanya digunakan untuk busana pengantin Kasatrian Ageng (Aep Ahmad Senjaya 2012:17).

3. Parang Klitik, motif ini merupakan pola parang dengan stilasi yang halus. ukurannya pun lebih kecil dan juga menggambarkan citra feminim, motif ini melambangkan kelemahan-lembutan, perilaku halus dan bijaksana. Biasanya digunakan oleh para puteri raja (Tri Sanggar Batik Barcode 2010:25).

Motif parang merupakan salah satu motif larangan, yang dalam sejarahnya dahulu hanya boleh dipakai oleh keluarga keraton saja. Larangan ini dicanangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1785, dan motif ini merupakan ciri ageman Mataram (Hetti Restianti, 2010:41).



Gambar 5. Motif Parang
Sumber : batik-tulis.com

2.4.1.2.2 Motif Lereng

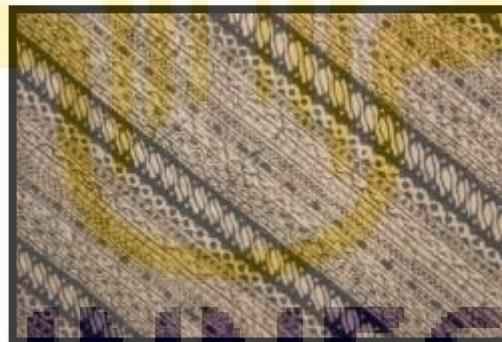
Lereng berasal dari kata *mereng* yang berarti lereng bukit. Sejarah motif ini diawali ketika terjadi pelarian keluarga kerajaan dari keraton Kartasura. Para keluarga raja terpaksa bersembunyi di daerah pegunungan agar terhindar dari bahaya (A.W Roem dkk, 2010:11).



Gambar 6. Motif Lereng
 Sumber : batik-tulis.com

2.4.1.2.3 Motif Udan Liris

Motif udan liris (Yogyakarta) atau udan riris (Surakarta) adalah salah satu motif larangan karena hanya diperuntukkann bagi sawat ageng yang terbatas untuk kelurga keraton Surakarta. Motif udan liris dibedakan menjadi motif Udan liris, Udan Liris Seling Ceplok, dan Udan Liris Slogan (Hetti Restianti 2010:42).



Gambar 7. Motif Udan Liris
 Sumber : www.kompasiana.com

2.4.2 Motif Non geometris

2.4.2.1 Motif Serak, Lung-lungan dan Semen

2.4.2.1.1 Motif Serak

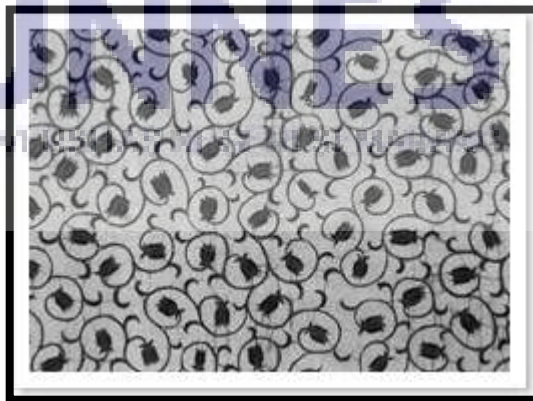
Motif Serak adalah motif hias yang ditempatkan secara teratur pada jarak-jarak tertentu. Pola serak biasanya motifnya kecil, penempatan motif dapat menghadap ke satu arah, dua arah atau ke semua arah.



Gambar 8. Motif Serak
Sumber : batiksaca.blogspot.com

2.4.2.1.2 Motif Lung-lungan

Motif lung-lungan mempunyai ragam hias serupa dengan motif semen perbedaanya motif lung-lungan tidak selalu lengkap dan tidak mengandung ragam hias meru. Motif lung-lungan diantaranya grageh waluh dan babon anirem (Ari Wulandari 2011:110).



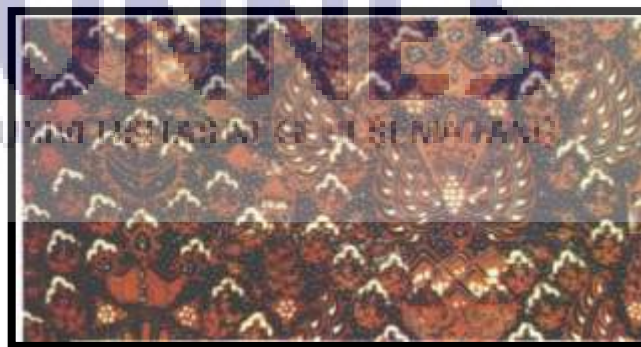
Gambar 9. Motif Lung-lungan
Sumber : productdesign0666.wordpress.com

Motif lung-lungan babon angram merupakan paduan pola motif dari motif ceplik bunga pohon, motif hayat yang seolah dikelilingi oleh bagian atas, samping dan bawah motif garuda atau lung-lungan babon angram yang menyerupai babon yang mengerami telur (Dharsono 2007:145).



Gambar 10. Motif Lung-lungan babon angram
 Sumber : nisyacin.blogdetik.com

Motif lung-lungan grageh waluh merupakan paduan motif yang terdiri dari motif pohon hayat yang dipadu dengan motif meru dan motif garuda, seolah dikelilingi oleh motif burung. motif selingan berupa motif lung-lungan dan motif burung yang mengelilingi dan mengikuti motif utama (Dharsono 2007:146).



Gambar 11. Motif Lung-lungan Grageh
 Sumber : batikdijogja.blogspot.com

2.4.2.1.3 Motif Semen

Motif semen terdiri dari ragam hias utama yaitu semen dan meru. Hakikat meru adalah lambang gunung atau tempat tumbuh-tumbuhan bertunas (bersemi) hingga corak tersebut disebut dengan motif semen. Semen berasal dari kata dasar semi. Ragam hias utama adalah garuda, sawat, lar maupun mirong (Ari Wulandari 2011:109).



Gambar 12. Motif Semen
Sumber :www.pinterest.com

2.4.2.2 Motif Tambal, Slobog, Pamiluto dan Sekar Jagad

2.4.2.2.1 Motif Tambal

Tambal artinya menambah semangat baru, dengan semangat baru tersebut diharapkan harapan baru akan muncul sehingga kesembuhan mudah didapat. Ada kepercayaan bahwa bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, maka ia akan cepat sembuh (Ari Wulandari, 2011:128).



Gambar 13. Motif Tambal

Sumber : akucintanusantaraku.blogspot.com

2.4.2.2.2 Motif Slobog

Soblog berarti lobok atau longgar, batik dengan motif ini biasanya dipakai untuk upacara kematian dengan tujuan agar arwah yang meninggal mendapat kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan menghadap Tuhan YME (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:41).



Gambar 14. Motif Soblog

Sumber: datatono.wordpress.com

2.4.2.2.3 Motif Pamiluto

Motif batik pamiluto mempunyai kegunaan dipakai pada saat upacara pertunangan penganten jawa. Nilai makna filosofis pamilut = perekat yang artinya agar pasangan merasa saling terikat satu sama lain. Sedangkan batik pamiluto biasanya diberi warna dengan soga alam sehingga warnanya menjadi

kecoklat-coklatan tua. Adalah kegunaannya sebagai kain panjang saat pertunangan penganten. Sedangkan Unsur motifnya adalah campuran parang ceplok truntum dan lainnya. Filosofi dari pamiluto adalah pamiluto berasal dari kata pulut yang berarti perekat dalam bahasa jawa kuno. Juga bisa berarti kepilut atau terpikat erat. Motif batik pamiluto zat warna soga alam kegunaan sebagai kain panjang saat pertunangan unsur motif parang ceplok truntum dan lainnya filosofi pamiluto berasal dari kata pulut berarti perekat dalam bahasa jawa bisa artinya kepilut atau terpesona. (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:46).



Gambar 15. Motif Pamiluto

Sumber : *akucintanusantaraku.com*

2.4.2.2.2 Motif Sekar Jagad

Kain dengan motif batik sekar jagad biasanya digunakan orang tua mempelai pada saat acara pernikahan. Harapannya agar hatinya gembira (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:47).



Gambar 16. Motif Sekar Jagad

Sumber : www.fimela.com

2.4.2.3 Motif Buketan

Motif buketan dikenali dengan rangkaian bunga atau kelopak bungan dengan kupu-kupu, burung atau berbagai bentuk satwa kecil yang mengelilinginya. Berbagai unsur tersebut membentuk satu kesatuan corak atau motif (Ari Wulandari 2011:111)



Gambar 17. Motif Buketan

Sumber : davidartprimitif.blogspot.com

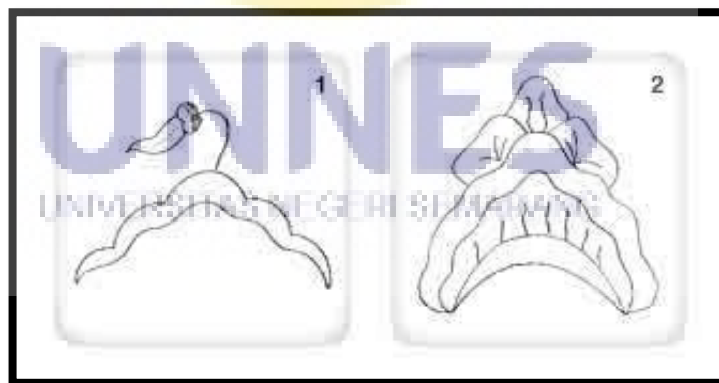
2.5 Kontruksi Motif Batik

Unsur motif batik merupakan perpaduan motif yang terdiri dari motif pokok atau motif utama, motif pendukung atau motif selingan yang memperkuat keseimbangan komposisi dalam susunan batik dan motif isen yang memberikan nilai keindahan pada batik. Motif batik terdiri atas elemen-elemen yang dapat dikelompokkan menjadi ornamen, ornamen pengisi dan isen (Dwi Kurnia, 2010:28).

2.5.1 Ornamen Utama

Susanto (1973:231) menyatakan bahwa motif utama adalah gambaran pokok yang merupakan inti dari motif tersebut. Berikut adalah ornamen-ornamen pokok tradisional klasik yang antara lain terdiri atas: Meru, Pohon Hayat, Tumbuhan, Garuda, Burung, Candi atau Perahu (Bangunan), Lidah api, Naga, Binatang dan Kupu-kupu.

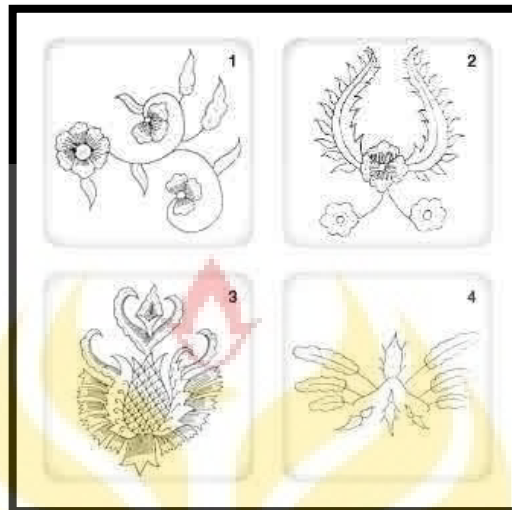
1. Meru adalah bentuk gambaran gung yang terkadang digambarkan dengan rangkaian dari tiga gunung, bagian tengah disebut gunung puncak. Meru dalam pengertian indonesia kuno melambangkan unsur “bumi” atau tanah sebagai pengertian dari empat unsur hidup yaitu Bumi, Geni, Banyu dan Angin. Dalam kebudayaan Jawa-Hindu, meru menggambarkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya para dewa. karena kurangnya pengetahuan para pembatik atas arti dan bentuk ornamen semula, Meru juga mengalami perubahan seperti digabung dengan bagian tumbuhan, dibentuk hingga bentuk asal tidak nyata lagi.



Gambar 18. Ornamen Meru
Sumber : Sewan Susanto

2. Tumbuhan digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bungan dan daun. Pada motif batik

klasik ornamen berperan sebagai ornamen pokok maupun ornamen pengisi. Tumbuhan digambarkan semacam tanaman menjalar, berbentuk lung-lungan.



Gambar 19. Ornamen Tumbuhan
Sumber : Sewan Susanto

3. Garuda adalah suatu bentuk keperkasaan dan sakti yang merupakan makhluk khayalan. Garuda digambarkan sebagai kendaraan Dewa Wisnu. Bentuk ornamen garuda digambarkan dengan bentuk burung rajawali atau merak. Ornamen garuda dalam motif batik sudah banyak mengalami perubahan dan variasi. Ornamen tidak nyata lagi sebagai garuda, tetapi lebih mendekati bentuk binatang atau tumbuhan.



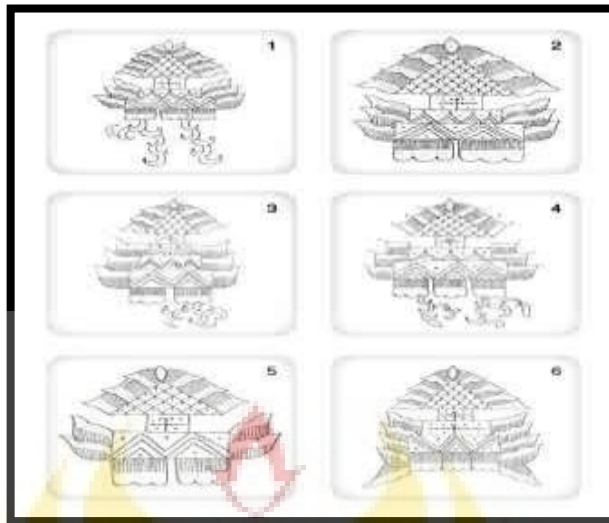
Gambar 20. Ornamen Garuda
Sumber : Sewan Susanto

4. Burung adalah ornamen yang digunakan pada ornamen utama dan ornamen pengisi. Ada tiga macam ornamen burung dalam batik yaitu burung merak, burung phoenix, yang terakhir adalah burung aneh atau burung khayalan.



Gambar 21. Ornamen Burung
Sumber : Sewan Susanto

5. Bangunan adalah ornamen yang menggambarkan bagian bangunan terdiri atas lantai atau dasar dan atap. Bentuk bangunan ini terdapat pada relief candi pada abad ke 19.



Gambar 22. Ornamen Bangunan

Sumber : Sewan Susanto

6. Lidah Api dalam pengertian Indonesia Kuno api melambangkan kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi watak manusia. Ornamen lidah api digambarkan dalam 2 macam bentuk yaitu sebagai deretan nyala api sebagai hiasan pinggir atau batas, dan berupa deretan ujung lidah api memanjang.

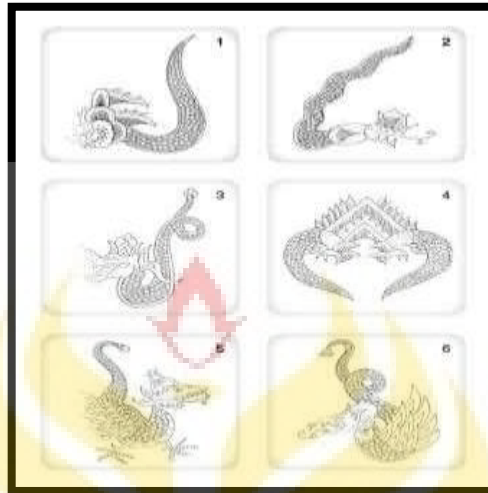


Gambar 23. Ornamen Lidah Api

Sumber : Sewan Susanto

7. Naga adalah ular besar yang mempunyai kekuatan luar biasa dan sakti. Ornamen naga digambarkan dengan bentuk seperti kepala raksasa dengan mahkota, kadang bersayap, kadang bersayap dan berkaki. naga dalam

pengertian simbol melambangkan dunia bawah, air, perempuan, bumi, yoni, pintu dan musik.



Gambar 24. Ornamen Naga

Sumber : Sewan Susanto

8. Binatang Binatang yang sering digunakan sebagai ornamen adalah lembu, kijang, gajah, singa atau harimau, dan digambarkan secara unik misalnya gajah bersayap atau mempunyai ekor berbunga.

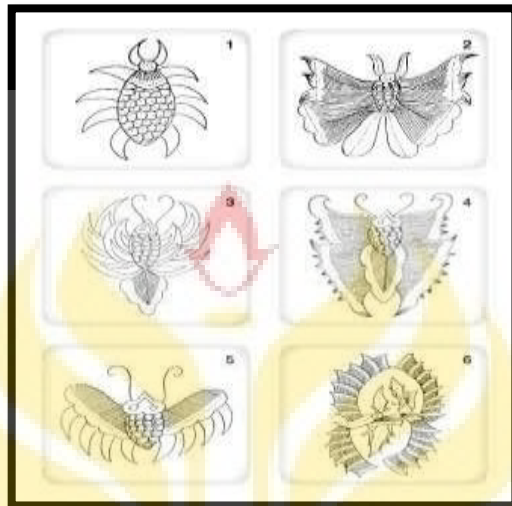


Gambar 25. Ornamen Binatang

Sumber : Sewan Susanto

9. Kupu-kupu adalah ornamen yang digambarkan penamoang dari sebelah atas punggung pada keadaan terbang. Ornamen kupu-kupu terkadang

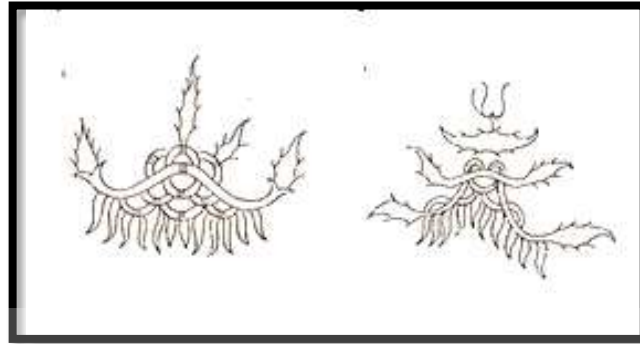
digambarkan dengan bentuk aneh seperti ekor yang menyerupai daun, dirangkai menyerupai tumbuhan, sayap mendekati bentuk pohon hayat, badan menyerupai susunan bunga dan sayap menyerupai rangkaian daun.



Gambar 26. Ornamen Kupu-kupu

Sumber : Sewan Susanto

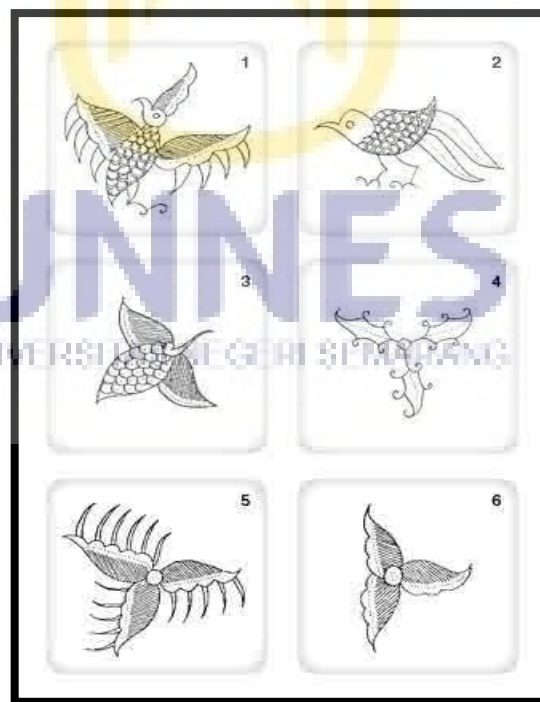
10. Pohon Hayat disebut juga Pohon Surga, merupakan suatu bentuk pohon khayalan yang bersifat perkasa dan sakti, dan merupakan lambang kehidupan. Pohon ini digambarkan terdiri atas batang, dahan, kuncup, daun, berakar tunjang atau sobrah. Pohon ini hampir terdapat di semua daerah di Indonesia dengan berbagai variasi. Di seni anyaman Kalimantan, pohon ini disebut Batang Garing. Dalam seni wayang disebut Gunungan atau Kayon. Pohon ini terdapat di relief Candi Jago dan di percaya telah ada sejak abad ke 13, namun bukti yang paling jelas adalah pohon ini terdapat di relief kompleks makam Ratu Kalimanyat yang bertuliskan tahun 1559.



Gambar 27. Ornamen Pohon Hayat
Sumber : Sewan Susanto

2.5.2 Ornamen Pengisi

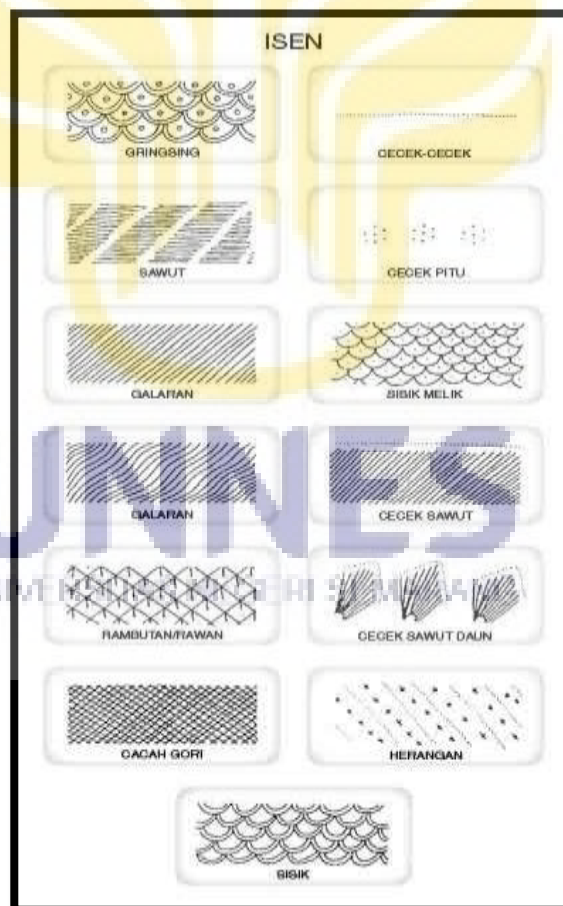
Ornamen ini digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok. Contoh ornamen pengisi adalah ornamen berbentuk burung, daun, kuncup, sayap dan daun (Susanto 1973:278).



Gambar 28. Ornamen Pengisi
Sumber : Sewan Susanto

2.5.3 Isen

Isen berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen dan Isen digunakan untuk memperindah pola secara keseluruhan. Susanto(1973:212) menyatakan bahwa isen batik merupakan penggambaran dengan bentuk tertentu yang digunakan untuk mengisi atau sebagai pengisi motif batik. Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik. Isen yang masih berkembang sampai saat ini antara lain adalah cecek-cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek sawut, cecek sawut daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan dan rawan, sirapan, cacah gori.



Gambar 29. Isen-isen
Sumber : Sewan Susanto

2.6 Sumber Ide

Sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang timbulnya suatu kreasi (Widjiningsih, 1990:70), sedangkan menurut Sri Widarwati (1996:58), sumber ide adalah sesuatu yang dapat dijadikan sumber informasi oleh desainer untuk menciptakan desain yang baru. Semua yang ada disekeliling kita, dapat kita pakai sebagai sumber ide untuk menciptakan desain. Suatu peristiwa misalnya yang dapat kita pakai sebagai sumber ide adalah peristiwa adat suatu daerah atau benda-benda disekitar kita, secara garis besar sumber ide dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Chodiyah dan Wisri A. Mamdy 1984:171):

- a. Sumber ide dari pakaian penduduk dunia atau daerah di Indonesia.
- b. Sumber ide dari benda-benda alam, seperti bentuk dan warna dari bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, gelombang laut, bentuk awan dan bentuk geometris.
- c. Sumber ide dari peristiwa-peristiwa nasional, maupun internasional.

Penerapan sumber ide pada desain agar bentuk ide dapat terlihat tanpa mengurangi keindahan desain perlu mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk tersebut menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 6) antara lain sebagai berikut :

1. Stilasi adalah perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar. Stilasi banyak terdapat pada gambar dekorasi, baik dekorasi, baik dekorasi interior dan dekorasi eksterior. contoh di

bidang busana Stilasi dapat terlihat pada motif kain ikat Toraja yang terdapat perubahan bentuk gambaran tubuh manusia.

2. Distorsi merupakan perubahan bentuk (visual) termasuk bunyi (suara) yang berhubungan dengan ukuran misalnya melebih-lebihkan ukuran yang sebenarnya lurus dibengkokkan atau merubah bagian-bagian yang mereka anggap dapat mendominasi bentuk keseluruhannya. Misalnya efek motif yang seperti ditarik, kerah yang di-twist, anyaman yang terlihat rusak, motif tenun yang nampak salah, efek warna seperti karat, logam yang menghitam atau kulit yang sudah terkelupas.
3. Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara memindahkan wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar.
4. Deformasi adalah mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili karakteristiknya. Salah satu contoh nyata deformasi pada busana adalah motif batik barong dimana terjadi deformasi bentuk dari burung ke suatu motif batik.

2.7 Proses Pembuatan Batik

2.7.1 Peralatan Membatik

Batik merupakan warisan nenek moyang yang semakin berkembang pesat hingga saat ini. Tradisi membatik merupakan tradisi yang turun menurun. Perempuan Jawa pada masa lampau menggunakan ketrampilan membatik sebagai mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni tradisional dalam

menciptakannya tentunya dilakukan dengan keuletan serta menggunakan teknik-teknik tradisional yang mampu menghasilkan batik yang baik dan sempurna. Peralatan membatik pun tidak banyak mengalami perubahan, membatik merupakan suatu kerja yang bersifat tradisional. Proses dalam membuat batik cap dan tulis ada beberapa hal yang harus dipersiapkan (Abdul Aziz Sa'du).

2.7.1.1 *Gawangan*

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah. Fungsi dari *gawangan* adalah untuk membentangkan kain mori sewaktu akan di batik.

2.7.1.2 *Dhingklik* atau *Lincak*

Dhingklik merupakan tempat duduk yang digunakan oleh pembatik. Terbuat dari kayu, bambu, plastik atau besi. Tinggi *dhingklik* disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik.

2.7.1.3 *Bandul*

Bandul terbuat dari kayu, timah atau batu. Fungsi dari *bandul* adalah menahan kain mori agar tidak tergeser. Pekerjaan batik juga masih bisa berlangsung tanpa harus menggunakan *bandul*.

2.7.1.4 *Wajan*

Wajan terbuat dari logam yang digunakan untuk mencairkan alam (lilin). *Wajan* yang digunakan adalah *wajan* yang memiliki tangkai agar mudah untuk diangkat dan diturunkan dari perapian.

2.7.1.5 Angklo/Kompor

Kompor yang digunakan dalam membuat batik adalah kompor dengan bahan bakar minyak tanah. Kompor terbuat dari logam dengan diberi sumbu. Api yang dihasilkan kompor minyak lebih stabil sehingga panas yang dihasilkan untuk mencairkan malam juga stabil.

2.7.1.6 Taplak

Taplak merupakan kain atau bahan pelindung yang digunakan untuk melindungi bagian tubuh tertentu dari pembatik. Taplak digunakan agar bagian-bagian tubuh tertentu tidak terkena tetesan tetesan malam panas sewaktu canting ditiup dan juga saat membatik.

2.7.1.7 Saringan malam

Saringan malam merupakan alat yang berfungsi untuk menyaring lilin panas yang memiliki banyak kotoran. Kotoran yang tertinggal dalam cairan lilin dapat mengganggu aliran malam pada ujung canting. Saringan malam yang semakin halus maka akan semakin baik karena lilin akan lebih bersih dari kotoran.

2.7.1.8 Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan yang khas digunakan untuk membuat batik tulis. Sebuah canting terdiri dari nyamplung merupakan tempat tampungan cairan malam terbuat dari tembaga, cucuk tergabung dengan nyamplung sebagai tempat keluarnya cairan malam panas saat menulis batik dan Gagang atau pegangan canting pada umumnya terbuat dari bambu atau kayu. Canting adalah alat kecil yang terbuat dari bahan

campuran antara tembaga dan kuningan, serta bambu sebagai ganggang yang digunakan sebagai pegangan yang bersifat ringan.

2.7.1.9 Malam (lilin)

Malam (lilin) batik merupakan bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik jadi permukaan yang tertutup tersebut menolak warna yang diberikan pada kain tersebut. Sifat – sifat bahan pokok lilin batik (Susanto 1973:58-60) :

1. Malam Tawon

Malam tawon atau lilin kote dipakai sebagai campuran malam klowong. Sifat-sifat dari malam klowong yaitu berwarna kuning suram, mudah melekat pada kain, tahan terhadap perubahan iklim, mudah lepas saat di *lorod* dan mudah leleh pada titik leleh rendah (59°C).

2. *Gondorukem*

Gondorukem digunakan untuk campuran malam klowong maupun malam tembok. Semakin jernih, transparan dianggap semakin baik sebaliknya semakin kehitaman semakin kurang baik. Tingkatan *gondorukem* dari yang paling baik adalah *gond amerika*, *gondo hongkong*, *gondo aceh* dan *gondo pekalongan*. Fungsi dari pencampuran *gondo* adalah agar lebih keras dan tidak cepat membeku. Sifat dari *gondorukem* diantaranya proses melelehnya lama dengan titik leleh antara 70 - 80°C, lebih mudah menembus kain, setelah dingin cairan yg sudah melekat pada kain mudah patah, dan tidak tahan alkali (*loog*). *Gondorukem* dihasilkan dari getah pinus – Merkusii yang disuling.

3. Damar Matakucing

Damar matakucing digunakan dalam pembatikan sebagai campuran lilin batik dengan perbandingan tertentu sesuai kebutuhan. Matakucing digunakan dalam pencampuran lilin agar batik dapat membentuk garis-garis lilin (*ngawat*, Jw). Damar matakucing diambil dari pohon damar. Sifat dari damar matakucing adalah sukar leleh, cepat membeku, dan tahan terhadap larutan alkali.

4. Parafin

Parafin digunakan dalam campuran lilin *klowong* dan lilin tembok, terutama batik kasar. Lilin parafin cocok dipakai pada hawa dingin atau hujan. Fungsi campuran lilin parafin agar lilin batik mempunyai daya tahan tembus basah yang baik dan mudah untuk *dilorod*. Sifat dari parafin yang memiliki warna putih bersih atau kuning muda ini adalah mudah encer dan membeku, mudah lepas, mempunyai daya tolak tembus basah yang baik, memiliki titik leleh rendah (60 - 56°C) dan tahan terhadap larutan alkali namun tidak tahan lama.

5. *Microwax*

Pemakainya *microwax* sebagai pengganti atau mengurangi pemakaian malam tawon sehingga lilin batik menjadi lemas. Pemakainnya sebagai campuran lilin *klowong* ataupun lilin tembok untuk batik halus. Sifat *microwax* mudah lepas dalam rendaman air, sukar menembus kain, proses leleh yang lama dengan titik leleh 70° C dan tahan terhadap larutan alkali.

6. Kendal

Kendal disebut juga *lemat* atau *vet* yang berasal dari daging lembu atau kerbau. Kendal dipakai sebagai campuran lilin batik dalam jumlah sedikit hanya untuk merendahkan titik leleh, membantu lilin mudah di *lorod*, dan lilin batik menjadi lemas. Sifatnya mudah menjadi encer dengan titik leleh rendah antara 45-49°C.

2.7.1.10 Zat warna

Zat pewarna batik yang digunakan terdapat 2 macam yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis.

Zat Pewarna Alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.

Zat pewarna sintesis yaitu zat pewarna yang dibuat dengan menggunakan zat warna kimia dari turunan hidrokarbon aromatik seperti *bencena*, *toluene*, *naftalena* dan *antrasena* yang diperoleh dari ter arang batubara (*coal*, *tar*, *dyestuff*) yang merupakan cairan kental berwarna hitam dengan berat jenis 1,03-1,30 dan terdiri dari despersi karbon dalam minyak.

2.6.2 Proses pembuatan batik tulis dan cap

1. *Ngemplong*

Ngemplong adalah tahap paling awal dalam proses membatik, diawali dengan mencuci kain mori yang bertujuan untuk menghilangkan kanji. Tahap selanjutnya

pengeloyoran, proses memasukkan mori ke dalam minyak jarak atau minyak jarak yang sudah dicampur dengan abu merang. Tujuannya agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna tinggi. Setelah melalui proses tersebut, kain diberi kanji dan dijemur. Tahap selanjutnya pengemplongan, yaitu kain mori dipalu ini dilakukan untuk menghaluskan lapisan kain dan mempermudah ketika dibatik.

2. *Nyorek* atau memola

Nyorek atau memola adalah proses menjiplak pola ditas kain mori dengan cara meniru pola yang sudah ada, proses ini biasa disebut ngeblat. Tahap ini bisa dilakukan secara langsung yaitu dengan membuat pola diatas kain atau membuat pola terlebih dahulu diatas kertas roti dan baru menjiplak dengan pensil. Selanjutnya proses ganggang yaitu mengulang proses pembatikan pada sisi kain baliknya agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik tidak pecah dan sempurna.

3. *Mbathik*

Membhatik merupakan proses menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis diluar pola) dan isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Pada proses isen-isen terdapat pula proses nyecek (membuat isian pada pola yang sudah dibuat) dengan cara memberi titik-titik (nitik). Ada pula proses dimana proses ini hampir sama dengan isen – isen namun lebih rumit disebut dengan *nrutum*.

4. *Nembok*

Nembok adalah proses menutup dengan malam pada bagian – bagian yang tidak boleh terkena warna dasar (warna biru). Beberapa bagian di tutup dengan malam dengan lapisan yang tebal seolah-olah tembok penahan.

5. *Medel*

Medel merupakan proses pencelupan kain batik yang sudah di beri cairan warna. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga bisa mendapatkan warna yang diinginkan.

6. *Ngerok dan mbirah*

Ngerok dan *mbirah* merupakan proses pengerokan malam (lilin) pada kain batik menggunakan lempengan logam, kemudian dibilas menggunakan air bersih. Selanjutnya kain batik di angin-anginkan.

7. *Mbironi*

Mbironi adalah proses menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik menggunakan malam (lilin). Selanjutnya setelah proses pewarnaan dilakukan tahapan selanjutnya adalah *ngrining*. *Ngrining* adalah proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu.

8. Menyoga

Menyoga adalah proses mencelupkan kain ke dalam campuran berwarna coklat. Warna coklat ini berasal dari jenis kayu. Menyoga berasal dari kata soga, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat.

9. *Nglorod*

Nglorod merupakan merupakan rahapan akhir dalam proses pembuatan kain batik tulis maupun cap. Tahapan ini merupakan proses melepaskan malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air yang sudah mendidih. Setelah itu kain diangkat dan dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

2.7.3 Proses pembuatan batik printing

Adapun urutan langkah pokok pembuatan batik printing adalah sebagai berikut (Abdul Aziz Sa'du, 2010:62) :

1. Membuat Desain Pola

Membuat pola atau desain batik sablon sebenarnya hampir sama dengan pembuatan pola atau desain batik tulis maupun cap, yaitu raport pola harus bisa disambungkan ke kanan, ke kiri, atau ke atas.

2. Membuat Klise (Film)

Pembuatan klise merupakan langkah yang mutlak harus ada dalam proses pekerjaan batik sablon. Karena dari pekerjaan inilah proses pekerjaan dimulai. Klise batik sablon adalah bahan awal (master) yang nantinya akan dipindahkan ke dalam plangkan screen dan menjadi alat cetak. Film klise adalah gambar pola yang dibuat di atas lembaran mika plastik bening dengan bahan tinta yang pekat dan tidak tembus cahaya. Hal ini disebabkan sistem afdruck menggunakan penyinaran. Langkah ini dapat dikerjakan apabila desain pola di atas kertas sudah jadi. Pemindahan pola ke atas mika plastik bisa dilakukan dengan komputer, namun dapat pula dilakukan dengan tangan. Letakkan plastik mika di atas pola

gambar yang telah dibuat di atas kertas, kemudian gambarlah dengan tinta yang khusus untuk pembuatan film sesuai gambar polanya.

3. Membuat Plangkan Master

Pembuatan plangkan master artinya pembuatan alat cetak yang sebenarnya. Kegiatan ini adalah memindahkan pola rencana yang semula dibuat di atas kertas ke permukaan plangkan. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan seorang ahli karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi. Pemindahan pola ke dalam screen monil ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu ; pemindahan dengan tangan dan pemindahan dengan teknik afdruk.

4. Proses Penyablonan

Proses penyablonan adalah kegiatan inti dari pekerjaan ini. Kegiatan ini berisi pemindahan pola pada plangkan master ke atas kain mori sehingga menjadi sebuah kain batik printing. Jejak pemindahan ditentukan menurut warna yang dikehendaki. Setiap pola dan warna membutuhkan sekali proses. Dengan demikian bila desain terdiri dari satu warna, maka dibutuhkan sekali penyablonan. Dua warna dua kali proses penyablonan, tiga warna tiga kali proses penyablonan dan seterusnya.

5. Finishing

Finishing adalah langkah terakhir sebuah proses (pekerjaan) penyablonan. Finishing batik sablon sangat bervariasi tergantung bahan yang digunakan. Untuk sablon dengan bahan prosion, soda kue, dan manutek pengerjaan terakhirnya adalah pelorodan yang berupa pencelupan kain sablo ke dalam air panas setelah diinapkan selama satu malam.

2.7.4 Proses pembuatan batik cabut warna

1. Membuat motif batik

Motif yang dibuat dalam proses ini terdiri atas desain batik dan desain jumputan. Pada proses perintang agar lebih mudah maka desain batik diterapkan terlebih dahulu dari proses pengikat. Secara umum membuat motif atau corak pada batik cabut warna ada beberapa macam cara yaitu (A.W. Roem dkk, 2010:75):

- a. Dengan cara mengisi kelereng atau mote
- b. Dengan cara mengisi uang logam
- c. Dengan cara menjelujur
- d. Dengan cara melimpat kain secara memanjang
- e. Dengan cara melimpat kain membentuk segitiga

Cara pembetulan motif batik antara lain sebagai berikut :

- a. Dengan cara perintang lilin atau malam
- b. Dengan perintang ikatan

2. Teknik Pembuatan Batik Cabut Warna

Proses awal yaitu bagian-bagian tertentu dari permukaan kain dijelujur, dilipat-lipat, dipilin menggunakan jarum yang diberi benang, kemudian diikat hingga kedap air. Gunakan plastik untuk membungkus bagian-bagian kain tertentu yang tidak ingin terkena warna. Kain yang telah diikat kemudian dicelupkan ke dalam zat pewarna. Lamanya waktu perendaman disesuaikan dengan warna yang diinginkan. Apabila proses pencelupan kain selesai, kain digantung sebentar dalam posisi bebas supaya tetesan air cairan pewarna habis.

Setelah tetesan cairan habis proses selanjutnya kain dicuci dengan air bersih sambil melepas ikatan yang ada pada kain, lalu bentangkan kain. Corak atau motif terbentuk dengan adanya ikatan yang merintanginya warna akan terlihat dengan jelas. Warna dari corak ataupun motif akan membentuk gradasi sesuai dengan penyerapan warna saat pencelupan (A.W. Roem dkk, 2010:77).

2.8 Motif Batik Khas Kabupaten Wonosobo

2.8.1 Potensi Alam Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo berjarak 120 km dari ibukota Jawa Tengah (Semarang) dan 520 km dari Ibu Kota Negara (Jakarta), berda pada rentang 250 dpl – 2.250 dpl dengan dominasi pada rentang 500 dpl – 1.000 dpl sebesar 50% (persen) dari seluruh areal, menjadikan ciri dataran tinggi sebagai wilayah Kabupaten Wonosobo dengan posisi spasial berada di tengah-tengah Pulau Jawa dan berada diantara jalur pantai utara dan jalur pantai selatan.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak pada 7°.11' dan 7°.36' Lintang Selatan, 109°.43' dan 110°.4' Bujur Timur dengan luas 98.468 ha (984,68 km²) atau 3,03 % luas Jawa Tengah.

2.8.1.1 Batas Wilayah

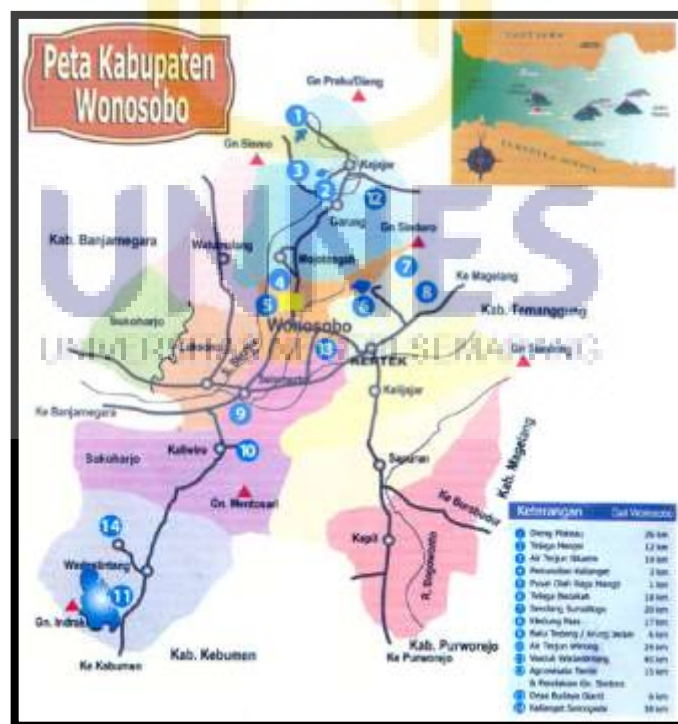
Secara administratif Wonosobo berbatasan langsung dengan enam kabupaten, yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

2.8.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Wonosobo memiliki luas 98.468 hektar (984,68 km²) atau 3,03% (persen) dari luas Jawa Tengah dengan komposisi tata guna lahan terdiri atas tanah sawah mencakup 18.696,68 ha (18,99 %), tanah kering seluas 55.140,80 ha (55,99%), hutan negara 18.909,72 ha (19.20%), perkebunan negara/swasta 2.764,51 ha (2,80.%) dan lainnya seluas 2.968,07 ha (3,01.%).



Gambar 30. Peta Kabupaten Wonosobo
Sumber : wonosobocommunity.blogspot.com

2.8.1.3 Iklim

Wonosobo beriklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Suhu udara rata-rata 24 – 30° C di siang hari, turun menjadi 20° C pada malam hari. Pada bulan Juli – Agustus turun menjadi 12 – 15° C pada malam hari dan 15 – 20° C di siang hari. Rata-rata hari hujan adalah 196 hari, dengan curah hujan rata-rata 3.400 mm, tertinggi di Kecamatan Garung (4.802 mm) dan terendah di Kecamatan Watumalang (1.554 mm).

2.8.1.4 Produk Pertanian Dan Perkebunan

2.8.1.4.1 Kentang

Kentang tumbuh sebagian besar di dataran tinggi saja, meliputi Kecamatan Kejajar, Garung dan Kertek. Sentra kentang terdapat di Kecamatan Kejajar, dengan produksi 47.711 ton/tahun.

2.8.1.4.2 Ubi kayu atau ketela pohon

Ubi kayu tumbuh dengan baik di 14 kecamatan di wilayah Kabupaten Wonosobo. Sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Kaliwiro, Wadaslintang, Garung, Sukoharjo, Watumalang dan Mojotengah. Luas panen rata-rata 5 tahun terakhir 6.828 Ha tersebar di 12 bulan sepanjang tahun. Varietas yang banyak dikembangkan adalah varietas unggul nasional yang sudah ditanam turun-menurun seperti plengka, klanteng, hijau, jawa, bogor, mentega dan lain-lain. Sistem pertanaman adalah tumpang sari dan monokultur.

2.8.1.4.3 Carica

Carica hanya Tumbuh di Pegunungan Dieng, Kejajar. Luas lahan saat ini ± 115,77 ha. Carica saat ini dimanfaatkan untuk usaha home industri, namun

kontinuitas ketersediaan bahan bakunya belum terjamin. Kondisi pertanaman saat ini 30.000 batang, potensi pengembangan \pm 120.000 batang dengan cara monokultur, tanaman sela/tumpang sari dan terasering. Carica adalah sejenis pepaya khas pegunungan, di dunia hanya tumbuh di 3 tempat, Indonesia (Pegunungan Dieng), Rusia dan Argentina.



Gambar 31. Tumbuhan Carica
Sumber : <http://www.wonosobokab.go.id>

2.8.1.4.4 Tanaman Purwaceng

Tanaman Purwaceng hanya bisa ditanam di ketinggian lebih dari 1.400 dpl yakni di Kecamatan Kejajar, dan hanya di tempat-tempat tertentu, seperti di Desa Sikunang, Kejajar. Tanaman ini diolah menjadi minuman untuk menjaga kesehatan dan stamina. Biasanya diolah dalam bentuk Teh Purwaceng, Kopi Purwaceng dan Purwaceng Susu. Menurut Penelitian dari berbagai laboratorium Perguruan Tinggi, khasiat tanaman ini melebihi tanaman ginseng. Sejauh ini tanaman ini banyak diminati oleh perorangan maupun perusahaan jamu. Luas

area produksi tanaman ini sekitar 0,5 ha pada tahun 2008 dengan produksi mencapai 0,31 ton.



Gambar 32. Tumbuhan Purwaceng
Sumber : pondokibu.com

2.8.1.4.5 Teh

Di wonosobo terdapat Perkebunan Teh, yang dikelola oleh PT.Perkebunan Tambi, dan telah mengalami perkembangan khususnya dalam paket wisata yaitu Agrowisata Tambi Kejajar dan Tanjungsari Sapuran. Pengunjung dapat menikmati panorama indah perkebunan teh, dan juga berbagai fasilitas homestay yang memadai. Paket tea walk, permainan out bond, olah raga lapangan dan hiburan.

PT.Perkebunan Tambi selaku pengelola agrowisata ini memiliki 3 unit perkebunan (up) yaitu UP Bedakah di Kertek, UP Tambi di Kejajar, UP Tanjungsari di Sapuran. Dengan luas HGU seluas 778,43 ha dan HGB 7,4 ha. Pemasaran : Daerah sendiri, lain dan ekspor.

2.8.1.4.6 Tanaman Cabai Besar

Produksi cabai besar selama 10 tahun terakhir rata-rata 4.747,7 ton/tahun, dengan luas lahan 625,75 ha. Sentra cabai besar berada di Kecamatan Kalikajar,

dengan potensi pengembangan di Kecamatan Mojotengah, Kertek, Selomerto dan Kepil. Pemasaran : Daerah sendiri dan daerah lain

2.8.1.4.7 Tanaman Salak

Produksi salak selama 10 tahun terakhir rata-rata 14.338,47 ton/tahun, dengan luas lahan 3.157,19 ha dan sentra salak berada di Kecamatan Sukoharjo. Jenis Salak yang dihasilkan antara lain Salak Lokal, Pondoh, organic dan Gading. Potensi pengembangan yang prospektif berada di Kecamatan Selomerto, Leksono, Kaliwiro dan Watumalang. Pemasaran : Daerah sendiri dan daerah lain.

2.8.1.4 Pengolahan Kayu Albasia

Pada awalnya, albasia sebagai hutan rakyat diarahkan sebagai upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, ternyata hasilnya yang berupa kayu telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai tambahan penghasilan. Kayunya cukup bernilai ekonomi, karena merupakan bahan yang baik untuk peti kemas, bahan pembuat triplek, bahan korek api, mebel, serta bahan pulp dan kertas, sehingga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dalam bentuk hutan tanaman skala besar, karena berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus memperbaiki lingkungan hidup. Potensi pengembangan budidaya tanaman albasia di Kabupaten Wonosobo seluas 6.250 Ha, yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada, kecuali Kecamatan Kejajar.

2.8.1.5 Objek Wisata Kabupaten Wonosobo

Kabupaten wonosobo merupakan daerah dataran tinggi yang terkenal dengan wisata alamnya, diantaranya :

2.8.1.5.1 Bukit Sikunir

[Tempat Wisata di Dieng Bukit Sikunir](#) ini terletak di Desa Sembungan, yang merupakan sebuah bukit yang memiliki panorama berupa sunrise yang indah. Sunrise di Dieng ini menjadi salah satu wisata andalan di Dieng plateau. Untuk waktu terbaik menikmati sunrise adalah sekitar pada Bulan Juli-agustus dimana pada bulan itu merupakan musim kemarau sehingga langit akan tampak bersih dan tidak ada hujan.

2.8.1.5.2 Telaga Warna

Telaga Warna di Dieng plateau ini terletak pada ketinggian 2000 mdpl, dimana pemandangan di tempat ini sangat indah. Telaga Warna Dieng memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan telaga atau waduk lainnya di Indonesia. Keunikan telaga Warna Dieng ini adalah terletak pada warna air yang sering berubah ubah, kadang berwarna merah, hijau, biru, putih, dan lembayung. Fenomena alam yang unik di Telaga Warna Dieng ini kaena di telaga ini mengandung sulfur yang cukup tinggi. Sulfur ini apabila terkena cahaya matahari maka akan menimbulkan warna yang lain.

2.8.1.5.3 Kawah Sikidang

Kawasan Dieng ini sebenarnya adalah gunung api raksasa yang masih terdapat aktivitas vulkanik didalamnya. Salah satu tanda dari aktivitas vulkanik ini adalah terdapatnya beberapa kawah yang terdapat di kawasan Dieng. Salah satu kawah di dieng adalah Kawah Sikidang. Kawah ini memiliki luas sekitar 200 m² serta terdapat pada tanah yang datar sehingga pengunjung dapat dengan jelas melihat gumpalan-gumpalan asap yang keluar dari kawah ini.

2.8.1.5.4 Pendakian Gunung Prau

Pendakian Gunung Prau ini merupakan sebuah wisata yang dikhususkan bagi anda yang hobi mendaki gunung atau pecinta alam. Sama seperti pendakian lainnya untuk mendaki Gunung Prau diperlukan persiapan yang lebih matang terutama kesiapan fisik dari pendaki itu sendiri. Pendakian Gunung Prau memang tidak sepopuler pendakian gunung di sekitarnya seperti Sindoro, Sumbing, Merapi, namun Gunung Prau ini memiliki keistimewaan tersendiri dan memiliki pemandangan yang indah. Jalur pendakian dapat ditempuh dari Kendal ataupun dari Kawasan Dieng. Ketinggian puncak Gunung Prau adalah 2.565 mdpl, lumayan pendek dibanding dengan gunung lainnya. Pada jalur pendakian Gunung Prau yang terkenal adalah bukit teletubbies, dimana di bukit ini terdapat hamparan padang rumput yang hijau menyerupai setting serial anak anak teletubbies di televisi.

2.8.1.5.5 Candi Arjuna

Kawasan dieng plateau juga terdapat wisata budaya berupa candi. Candi yang terdapat di Dieng adalah Candi Arjuna. Pada lokasi ini tidak hanya Candi arjuna saja, namun juga terdapat candi lainnya seperti Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, dan Candi Sembadra, sehingga kompleks ini dikenal dengan kompleks percandian Arjuna. Berdasarkan prasasti yang dulu pernah ditemukan di kompleks Candi arjuna ini, Kemungkinan Candi arjuna dibangun pada awal abad IX M.



Gambar 33. Komplek Candi Arjuna
 Sumber : id.wikipedia.org

2.8.1.6 Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

2.8.1.6.1 Tari Lengger

Tari Lengger merupakan kesenian khas masyarakat di Kabupaten Wonosobo pada umumnya, namun Tari Lengger ini masing-masing memiliki kekhasan di setiap daerah kecamatan. Desa Garung kecamatan Kejajar tari Lengger yang digelar ini dalam rangka untuk memperingati hari jadi Desa serta rasa ucap syukur masyarakat Desa Garung atas berkah yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Kuasa. Tari Lengger ini digelar satu tahun sekali di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Tari Lengger diiringi oleh musik tradisional Gamelan, dibawakan sekelompok orang terdiri dari pria dan wanita. Sang pria mengenakan pakaian tradisional berupa *Ebeg*, *Jarit* (kain Khas Jawa) sepaha, *Sumping* di kepalanya. Sementara sang wanita biasanya menggunakan *Jarit* yang membungkus hingga mata kaki, selendang, *kemben* serta mahkota. Kedua penari baik pria maupun wanita mengenakan topeng yang menggambarkan tokoh-tokoh.

2.8.1.6.2 Ruwatan Cukur Rambut Gembel

Banyak anak - anak di Dataran Tinggi Dieng yang memiliki rambut gembel atau gimbal. Fenomena ini dihubungkan dengan hal - hal spiritual. Masyarakat dataran tinggi dieng beranggapan rambut gembel atau gimbal tidak dapat dihilangkan begitu saja karena seorang anak yang berambut gembel merupakan keturunan leluhur atau pepunden Dieng, versi lain menyebutkan rambut gembel dianggap sebagai "Balak" atau bisa membawa musibah. Rambut Gimbal atau Gembel adalah sebuah rambut yang tumbuh lebih dari sehelai dengan bentuk menggumpal mirip seperti rambut dikalangan misisi reggae. Ciri-cirinya seorang anak yang akan tumbuh rambut gembel atau gimbal biasanya disertai demam yang tinggi. Sampai dengan saat ini Keberadaan rambut gembel di Dataran Tinggi Dieng masih menjadi misteri dan belum ada penelitian medis mengenai fenomena tersebut.

Prosesi Upacara /Ruwatan Cukur Rambut Gembel /Gimbal yang merupakan tradisi masyarakat Dataran Tinggi Dieng mengharuskan seorang anak yang berambut gembel diatas umur 7 tahun harus melakukan ruwatan cukur gembel. Tujuannya agar "Balak" yang ditimbulkannya sirna. Upacara /Ruwatan Cukur Rambut Gembel atau Gimbal akan dilangsungkan setelah si anak mengajukan permintaan kepada orang tuanya, biasanya permintaan ini sulit untuk dipenuhi. Menurut kepercayaan Masyarakat Dataran Tinggi Dieng permintaan tersebut harus dipenuhi karena bila tidak si anak akan sakit-sakitan bahkan bisa berujung pada musibah. Ruwatan Cukur Rambut Gembel atau Gimbal bertujuan untuk menghilangkan rambut gembel agar si anak memiliki rambut yang normal, Selain

itu si anak yang dicukur rambutnya agar memperoleh keberkahan dan kesehatan. Untuk melakukan ruwatan Cukur Rambut Gembel atau Gimbal tokoh spiritual harus memandikan anak tersebut dengan menggunakan air kramat di kawasan Dataran Tinggi Dieng seperti di Goa Sumur. Prosesi ruwatan cukur rambut gembel atau gimbal dilengkapi dengan sesajen berupa tumpeng putih dengan dihiasi buah-buah yang ditancapkan, jajanan pasar, 15 jenis minuman dan permintaan sianak. Setelah memanjatkan Doa, tokoh spiritual mengasapi kepala Si anak dengan kemenyan barulah memotong rambut gembel tersebut dengan sebelumnya memasukkan cincin yang dianggap magis ke tiap helai rambut gembel lalu mencukurnya satu-satu. Rambut yang telah dicukur lalu dibungkus dengan kain putih lalu kemudian dilarung di Telaga Warna Dieng atau ke sungai.

2.8.1.6.3 Tari Kuda Kepang

Biasanya tari Kuda Kepang dibawakan oleh 11 orang penari dan seorang yang berfungsi sebagai pemimpin (Jawa = Pelandang). Tari Kuda Kepang (Emblek) ini diambil dari legenda Raja Panji (Babad Jenggala, Kediri). Tarian ini mempunyai ritme sedang hingga cepat dan penuh dengan gerakan-gerakan yang energik dan bersemangat. Musik gamelan mengiringi para pemain dalam memerankan tokoh yang ada dalam babad. Dari kostum yang dikenakan hingga komposisi gerak tarian dapat dilihat adanya perbedaan karakter yang dimainkan. Ada yang berperan sebagai seorang prajurit yang sedang latihan perang-perangan dengan menunggang kuda. Ada yang menggambarkan seorang tokoh Adipati atau pangeran yang juga sedang menunggang kuda. Ada juga yang menggambarkan Abdi yang memelihara kuda, mulai dari mengeluarkan kuda dari kandangnya,

memandikan kuda sampai melatih kuda berlari dan sebagainya. Tari Kuda Kepang ini dapat disuguhkan di bagian awal maupun di bagian akhir pentas seni lengger.

2.8.2 Motif batik Carica Lestari Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah yang sebelumnya tidak memiliki sejarah batik. Pelatihan membatik di Pekalongan mengajarkan motif serat ukir yang kemudian digunakan pembatik dalam membuat batik Wonosobo. Pemerintah Kabupaten Wonosobo terutama Bupati Wonosobo Kholiq Arif menghimbau supaya menciptakan motif tersendiri yang mencirikan khas Wonosobo. Atas dasar masukan dan saran dari Bupati Wonosobo Batik Carica Lestari mempunyai gagasan untuk membuat carica menjadi produk unggulan. Carica merupakan tanaman di Indonesia yang hanya tubuh subur di dataran tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo. Selain carica, tanaman khas dan potensi alam lainnya yang ada di Kabupaten Wonosobo baik budaya dan benda sejaran menjadi sumber ide dalam menghasilkan motif-motif baru. Koleksi motif batik Carica Lestari yang merupakan motif khas Kabupaten Wonosobo anatar alain motif carica, purwaceng, sindoro-sumbing, jamur, cabe, lengger, topeng, kuda kepang, daun teh, geblek, relief candi, dan bunga sepatu. selain motif khas batik Carica Lestari juga membuat motif batik jawa seperti kawung, sidomukti, rejeng dan sekar jagad. Motif batik pada Batik Carica Lestari tidak memiliki makna tersendiri seperti halnya motif batik keraton, pengrajin batik hanya membuat desain motif baru yang divariasikan dari motif awal dengan ornamen hias lainnya.

2.9 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dikakukan oleh Anita Hidayati dengan judul “Batik Carica di *Home Industry* Batik “Carica Lestari” Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah” mengenai karakteristik Batik Carica ditinjau dari bentuk motif, pola penerapan, warna dan fungsinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasilnya motif berbentuk naturalistik dari buah dan daun carica. Karakter warna adalah warna cerah (*ngejreng*) seperti merah, biru, kuning, ungu dan coklat matang. Penyusunan pola dengan pola 34, sejajar, acak dan diagonal. Fungsi batik carica sebagai sandang seperti baju adat daerah, seragam dinas, seragam sekolah dan busana modern. Batik carica ada yang bersifat pakem dan perkembangannya sesuai dengan permintaan konsumen.
2. Penelitian yang dikakukan oleh Elisabet Maryani dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Printing Pada Industri Pembuatan Batik di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta” merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Keabsahan data dengan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data dengan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyajian data dan pearnarikan kesimpulan. Penelitian ini dirancang menggunakan rancangan studi kasus yaitu, suatu kajian yang rinci atas suatu latar atau subjek atau tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tersebut. Hasil dari penelitian

dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik printing pada industri pembuatan batik di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta antara lain Pemahaman tentang seni batik tulis maupun printing, perubahan generasi pembuat batik, permintaan konsumen, ketersediannya bahan warna, kemajuan teknologi dan budaya dan seni.

Kedua penelitian di atas cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Jenis batik carica Lestari dilihat dari motifnya termasuk jenis batik pedalaman. Jenis motif batik dilihat dari jenisnya terdapat motif geometris dan nongeometris. Ornamen utama yang digunakan dalam pembuatan motif adalah ornamen tumbuhan, bangunan, binatang, meru dan kupu-kupu sedangkan untuk ornamen pengisi menggunakan bentuk yang berukuran lebih kecil. Karakter warna pada batik Kabupaten Wonosobo adalah warna-warna cerah atau disebut dengan warna panas. Masyarakat Wonosobo menyukai warna *ngejreng* atau cerah selain itu warna cerah memberikan kesan menghangatkan tubuh si pemakai. Filosofi yang ada pada batik Carica Lestari merupakan makna simbolik dari motif yang dibuat.
- 5.1.2 Sumber ide penciptaan motif batik baru didapat dari benda-benda alam, batik tradisional dan budaya daerah. Benda-benda alam yang digambarkan didapat dari tanaman dan potensi daerah yang merupakan ciri khas

Wonosobo yang kemudian divariasikan dengan batik tradisional. Penerapan sumber ide penciptaan motif yaitu dengan menggambarkan menyerupai asli apa yang dilihat.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis memberikan saran untuk :

- 5.2.1 Sentra batik Carica Lestari supaya lebih banyak menambah desain motif-motif batik yang inovatif dan lebih mengeksplorasi sehingga menghasilkan variasi warna yang lebih menarik dan banyak diminati masyarakat.
- 5.2.2 Pemerintah Kabupaten Wonosobo supaya meningkatkan dan membantu mempromosikan, sehingga batik Wonosobo dikenal luas oleh masyarakat domestik atau mancanegara. Melalui batik, Kabupaten Wonosobo dapat memiliki nilai plus yaitu menjaga budaya batik yang sudah diakui secara internasional oleh UNNESCO sekaligus dapat mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui batik.
- 5.2.3 Masyarakat supaya lebih mengapresiasi batik daerah yang diciptakan oleh tangan-tangan dan pemikiran kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodiyah & Moh. Alim Zaman. (2001). *Desain Busana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- Dharsono, S.K. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Rekayasa Sains. Bandung.
- . 2004. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains. Bandung
- Hidayati, A. 2013. *Batik Carica Di Home Industry Batik "Carica Lestari" Desa Talunombo Sapuran Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Skripsi. Pendidikan Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kina. 2013. *Batik Nusantara Batik Of The Archipelago*. Edisi khusus 2013. Jakarta.
- Maryani, E. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Printing Pada Industri Pembuatan Batik di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Skripsi. Program Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, E.A. 2010. *Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Gita Nagari. Yogyakarta.
- Rifa'i RC, Achmad, Chatarina Tri Aini. 2010. *Psikologi Pendidikan*. UNNES PRESS. Semarang.
- Roem A.W, Supono, B.B.Setyo dan Suharto. 2010. *Terampil Membuat untuk Kelas VII SMP dan MTs jilid 1*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo.
- Sa' du, Abdul Aziz. 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Harmoni. Jogjakarta

- Salma, I. R. 2012. *Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto "Surya Citra Majapahit"*. Jurnal Kriya Seni. 9(2) : 123-132.
- Senjaya, Aep Ahmad. 2012. *Batik Warisan Budaya Indonesia untuk Dunia*. CV. Rawansyah. Bandung.
- Sri Widarwati. (1996). *Disain Busana II*. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta.
- Shofiyannah dan Y. H. Pamungkas. 2015. *Perkembangan Batik Sendang Duwur Thun 1950-1996:Kajian Motif dan Makna*. E-Journal Pendidikan Sejarah. 3(3): 398-408
- Sutriyanto dan Veronika K. PL. *Kajian Batik Hokokai Pekalongan Motif Lereng, Bunga dan Kupu*. Jurnal Kriya Seni. 11(2) : 154-164.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Susanto, Sewan Sk.1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI. Yogyakarta.
- Widjiningsih. 1990. *Disain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. FPTK IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.

Sumber Internet :

<http://fitinline.com> diakses 20 Juli 2015

<http://kbbi.web.id/kaji> diakses 13 September 2015

Wawancara :

Hasil Wawancara dengan Alfiyah, 19 Januari 2015

Hasil Wawancara dengan Aditya HK, 20 Januari 2015

Hasil Wawancara dengan Yohana, 21 Januari 2015

Hasil Wawancara dengan Laely, 2 Febuari 2015

Hasil Wawancara dengan Yohana W, 10 November 2015

Hasil Wawancara dengan Agus W, 10 November 2015

Hasil Wawancara dengan Alfiyah, 11 November 2015

Hasil Wawancara dengan Laely, 11 November 2015

Hasil Wawancara dengan Chanifah, 11 November 2015

Hasil Wawancara dengan Izah, 11 November 2015

Hasil Wawancara dengan Zuhriah, 11 November 2015

Hasil Wawancara dengan Ismiati, 11 November 2015